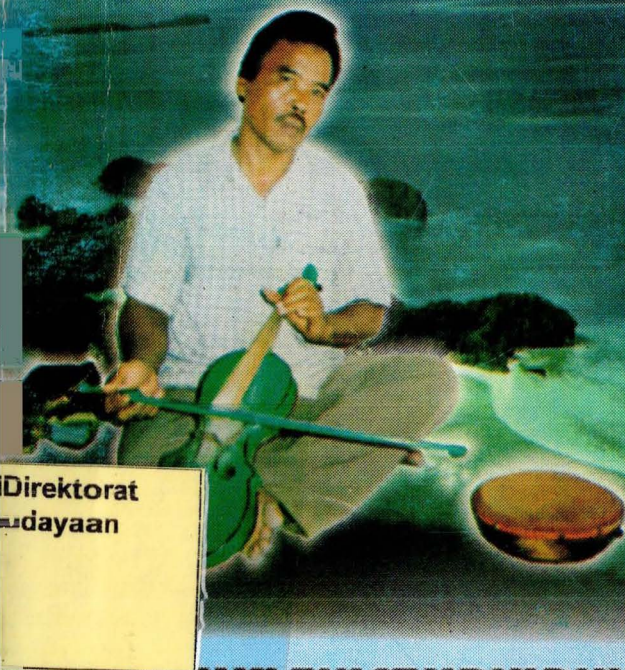


Pemain Rabab

**Dari Pengabdian Seni "ke Profesi"
(Studi Kasus 5 Orang Pemain Rabab Pasisie
di Pesisir Selatan, Sumatera Barat)**



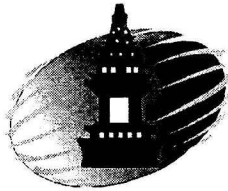
Direktorat
Budaya

**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG 2005**

Milik Kementerian Budpar
Tidak Diperdagangkan

PEMAIN RABAB PASISIE

**Dari ‘Pengabdian Seni” ke Profesi”
(Studi Kasus 5 Orang Pemain Rabab Pasisie
di Pesisir Selatan, Sumatera Barat)**



**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI
TRADISIONAL PADANG
2005**

PEMAIN RABAB PISISIE :

Dari ‘Pengabdian Seni” ke Profesi” (Studi Kasus 5 Orang Pemain Rabab Pasisie di Pesisir Selatan, Sumatera Barat)

**Tim Penulis : Eny Christyawaty, S.Si
Dra. Maryetti**

Editor : Rois Leonard Arios, S. Sos

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

**Gambar : CV. FAURA ABADI
Disain : CV. FAURA ABADI
I S B N : 979-9388-55-4**

KATA PENGANTAR

Segala puji hormat syukur kepada Allah yang Maha Kuasa yang telah memberikan kekuatan kepada kami sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan seluk beluk pemain rabab di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Kesenian rabab adalah salah satu kesenian yang masih bertahan dan sangat digemari oleh masyarakat, khususnya di daerah ini.

Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai *life history* para tukang rabab. Hal-hal yang dibahas meliputi bagaimana mereka bisa menjadi sangat tertarik pada kesenian ini dan menekuninya sebagai profesi, pengalaman yang diperoleh selama menjalani profesi ini, serta bagaimana menurut mereka masa depan kesenian rabab di kemudian hari kelak.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada:

1. Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang
2. Para pemain yang bersedia berbagi pengalaman
3. Bapak Bachtiar selaku Staf Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan

Tim Penulis secara khusus juga menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan. Juga kepada semua pihak

yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung.

Akhir kata, tim penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan sebagai bahan masukan bagi pengambilan kebijakan dimasa yang akan datang.

Ketua

Eny Christyawaty, S.Si
NIP. 132 234 329

SAMBUTAN KEPALA BALAI KAJIAN JARAHNITRA PADANG

Kami mengucapkan selamat dan menyambut gembira atas selesainya penulisan buku penelitian yang berjudul **PEMAIN RABAB PASISIA : Dari "Pengabdian Seni" ke "Profesi"** (Studi Kasus 5 Orang Pemain Rabab Pasisia di Pesisir Selatan, Sumatra Barat).

Indonesia yang memiliki berbagai adat dan tata cara kehidupan yang tersebar dalam kehidupan tiap-tiap etnis. Keragaman suku-suku bangsa ini merupakan kekayaan yang perlu mendapat perhatian khusus, karena di balik itu tersimpan potensi persoalan etnosentrisme yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, diperlukan pengkajian dan penggalian berbagai aspek kebudayaan dan kesejarahan daerah yang tersebar di Indonesia.

Kami mengharapkan, hasil buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk menambah wawasan pengetahuan kita. Selain itu, juga berguna untuk meningkatkan kecintaan generasi muda terhadap kesenian negeri sendiri sehingga dapat mempertebal rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.

Kepala Balai Kajian
Jarahnitra Padang



Dr. Nursyirwan Effendi
NIP. 131 873 989

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN KEPALA BKSNT PADANG.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Tujuan dan Manfaat	5
1.3. Ruang Lingkup.....	5
1.4. Kerangka Pemikiran	6
1.5. Metode Penelitian	8
1.6. Sistematika Penulisan	9
BAB II. LATAR BELAKANG DAERAH DAN SEKILAS TENTANG RABAB PASISIA.....	11
2.1. Latar Belakang Daerah Penelitian	11
2.2. Sejarah Dan Perkembangan.....	14
2.3. Alat Musik Rabab Pasisia	18
2.4. Profil Tukang Rabab	22
2.5. Aspek Penyajian	26
BAB III. KEHIDUPAN 5 PEMAIN RABAB.....	29
3.1. Perel (Mantan Penabuh Gendang yang handal).....	29
3.2. Alamsyah (Yatim yang gigih merubah nasib).....	36
3.3. Zakaria (Keluarga Seniman).....	48
3.4. Yasman (Tukang Rabab Muda Yang	

berprestasi)	54
3.5. Buslim (Tukang Rabab Yang Hijrah ke Padang)	64
BAB IV. PENUTUP	77
4.1. Kesimpulan	77
4.2. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR INFORMAN	84
LAMPIRAN	
- Foto-foto.....	viii
- Peta.....	ix

DAFTAR FOTO

	Halaman
1. Topografi daerah Pesisir Selatan yang berbukit-bukit	87
2. Wilayah Pesisir Selatan mempunyai garis pantai sekitar 219 km yang memanjang dari Utara ke Selatan	87
3. Pulau Cingkuk yang merupakan salah satu objek wisata unggulan kabupaten Pesisir Selatan	88
4. Salah satu informan, Bapak Bachtiar, selaku Kasi PSNBM dan K, Dinas Parawisata Kabupaten Pesisir Selatan	88
5. Alat Musik Rabab Pesisir atau lebih dikenal dengan Biola	89
6. Alat gesek rabab yang dibuat dari kayu (gagangnya) dan benang nilon yang berlapis-lapis	90
7. Buslim, salah seorang tukang rabab sedang memainkan rabab. Disebalahnya terlihat ada alat musik lain yang biasa digunakan sebagai musik pengiring, yaitu gendang	91
8. Yasman, tukang rabab muda yang berprestasi	92
9. Alamsyah, tukang rabab yang yatim sejak kecil tapi sukses berkarir dibidang seni rabab	92
10. Perel, tukang rabab yang merupakan mantan tukang gendang	93
11. Zakaria, Tukang rabab dengan latar belakang keluarga seni	93

12. Gusningsih, seorang penyanyi dalam
pertunjukan rabab 94

DAFTAR TABEL

1. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok
Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2005 13

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Bagi masyarakat Minangkabau, seni merupakan bagian dari adat istiadat, yaitu sebagai perhiasan atau permainan. Pada umumnya kesenian Minangkabau bersumber dari gejala alam, baik gerak, bunyi, dan bentuknya. Kesenian masyarakat Minangkabau bertumbuh di nagari-nagari. Hampir setiap nagari mempunyai keseniannya sendiri. Oleh karena itu. Kesenian tersebut dikenal dengan *Kesenian Anak Nagari*.

Kesenian anak nagari biasanya dimainkan oleh pemuda pemudi di dalam nagari itu sebagai wujud pengembangan kreativitas dalam bentuk permainan dan perhiasan. Secara umum warna dan kondisi alam berpengaruh terhadap karya seni. Wujud hasil kesenian daerah Minangkabau adalah seni musik atau bunyi-bunyian, seperti *saluang, rabab, talempong, gendang, dendang, pupuik, bansi*. (LKAAM, 2001:148).

Musik kesenian anak nagari berkembang sesuai dengan irama dan kondisi alam sekitarnya. Misalnya daerah pantai biasanya dengan lambaian daun kelapa, debur ombak, akan menghasilkan derap dan irama seni yang berbeda dengan daerah pegunungan yang diwarnai aliran air sungai, lembah, padi menguning. Navis (1986: 264) mengatakan kesenian yang hidup di wilayah pesisir lebih beragam. Salah satu musik kesenian di daerah pantai atau pesisir (*pasisie*) adalah

rabab. Jenis musik ini juga merupakan kesenian anak nagari di daerah Pesisir Selatan.

Tradisi musik rabab merupakan salah satu *genre* seni pertunjukan tradisional yang sudah cukup lama menjadi primadona di hati masyarakat Minangkabau. Ini tergambar dalam ungkapan: *Bapupuik jo batalempong, basaluang jo barabab, sarato bagandang basaliguri* (berpuput dan bertalempong, bersaluang dan berabab, dan bergendang dan bersaliguri).

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau terdapat empat jenis pertunjukan tradisional rabab, yakni : rabab Piaman dari Pesisir Barat Minangkabau, rabab Pasisia dari Pesisir Selatan Minangkabau, rabab Darek dari daerah Luhak Minangkabau, dan rabab Badoi dari daerah Sawahlunto Sijunjung.

Pada awal perkembangan rabab, rabab Piaman dapat dijumpai di semua daerah yang berada di Pesisir Barat Minangkabau. Bahkan pernah menjadi media hiburan utama bagi beberapa daerah di luhak dan Rantau Kubuang Tigo Baleh serta Alam Surambi Sungai Pagu. Sementara itu rabab Pasisie berkembang di Pesisir Selatan Minangkabau yang meliputi lingkungan daerah sepanjang pantai dari Nagari Siguntua Tuo sampai Nagari Tapan, Nagari Lunang, dan Silauik (berbatasan dengan daerah Bengkulu) (Hajizar, 2001). Rabab pasisia juga pernah mendapat sambutan luar biasa oleh masyarakat Minangkabau dari berbagai pelosok.

Akan tetapi sekarang ini peranan bungo alek yang pernah dinikmati oleh tradisi musik rabab Piaman dirasakan telah bergeser, bahkan berubah. Masyarakat pendukungnya telah menukar selera

jiwanya. Padahal dalam setiap upacara masih perlu suasana hiburan, namun mereka tidak merasa terhibur dengan alunan lagu dan penuturan tukang rabab Piaman gaya lama. Semuanya itu dirasakan monoton pada masa sekarang.

Sejalan laju modernisasi dan pembangunan di segala bidang, telah terjadi pertumbuhan yang sangat pesat di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Keadaan ini mengakibatkan timbulnya transformasi budaya yang sangat tajam dan dahsyat belakangan ini. Pergeseran nilai sosial budaya, ekonomi, politik, telah memporak-porandakan sejumlah besar nilai-nilai tradisional yang dulu merupakan simpul-simpul kekuatan yang mengantarkan masyarakat mencapai *survive* dari waktu ke waktu. (Iman BS, 1999).

Salah satu ciri kebudayaan yang mengalami penghapusan (langsung maupun tak langsung) ialah bentuk mata pencaharian tradisional. Boleh jadi di masa mendatang berbagai pekerjaan tradisional akan sulit ditemui, seperti: tukang rabab Piaman, tukang gerabah, pawang hujan, dukun beranak, dan sebagainya di Ranah Minang ini.

Salah satu mata pencaharian tradisional yang masih eksis "*tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan*" adalah tukang rabab Pasisia. Suryadi, dalam Hajizar (2001) mengamati bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan tradisi rabab pasisia mendapat sambutan yang semakin luas oleh masyarakatnya (baik di Pesisir Selatan maupun di luar daerah). Bahkan sampai sekarang kesenian tradisional rabab pasisia ini dapat dikatakan masih bisa bertahan.

Hajizar (2001) mengatakan bahwa ternyata di daerah Pesisir Selatan terdapat ratusan tukang rabab pasisia yang berdomisili di daerah Siguntua sampai daerah Silauik yang menggantungkan hidupnya dari hasil berabab. Dia juga mengatakan bahwa masyarakat Pesisir Selatan dewasa ini masih menyukai penyajian musik rabab pasisia meskipun gempuran pengaruh musik modern semakin kuat.

Apabila dibandingkan dengan musik kesenian tradisional rabab piaman, rabab pasisia dapat dikatakan lebih bersifat dinamis dalam menyikapi perkembangan apresiasi masyarakat pendukungnya. Selain itu penyajiannya juga sudah memberikan suasana musikal yang baru dan mempunyai nilai kekinian. Sehingga sampai saat ini masih eksis (bertahan). Tentu saja hal ini membutuhkan usaha dan kerja keras ataupun strategi tersendiri dari para praktisi seni itu sendiri.

Di jaman modern, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan musik modern, sangat memungkinkan dapat menggeser minat masyarakat terhadap kesenian tradisional rabab Pasisie. Sehingga kehidupan tradisi lisan ini bisa terancam punah. Tetapi pada kenyataannya rabab ini masih bertahan dan para pemainnya masih tetap bertahan untuk berprofesi sebagai tukang rabab.

Profesi sebagai tukang rabab atau pemain rabab, sebagai pekerjaan tradisional, pada hakekatnya masih menyimpan banyak nilai yang relevan untuk dikaji, misalnya tentang bagaimana mereka menghayati dan menekuni rabab Pasisia sebagai seni dan juga sebagai profesi (pekerjaan).

Fenomena pemain rabab Pasisie ini menarik, karena sebagai pekerjaan tradisional, profesi ini masih populer dan bahkan sekarang menjadi profesi yang menjanjikan hasil yang lumayan. Rabab Pasisie saat ini bukan hanya sekedar sebagai kesenian anak nagari atau wujud ekspresi serta kreativitas pemuda-pemudi dalam nagari, akan tetapi telah berkembang dan mengalami perluasan makna bagi para pelakunya. Rabab Pasisie telah menjadi kesenian yang bernilai tinggi dan merupakan salah satu mata pencaharian tradisional, yang bukannya mengalami penyempitan lahan, tapi justru menjadi pekerjaan elit dan diminati banyak orang.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan profil pemain rabab Pasisie serta seluk beluk mereka di dalam menghayati dan menekuni rabab Pasisia sebagai seni maupun profesi.

Adapun manfaat yang diharapkan dapat dicapai oleh penelitian ini adalah dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah setempat dalam usaha mengembangkan kesenian, khususnya tradisi musik Minangkabau, baik potensi pemain, pencipta maupun pembuat alatnya. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kesenian.

1.3. Ruang Lingkup

- a. Materi: meliputi profil pemain rabab pasisie, yang memuat tentang *life history* atau riwayat hidup, khususnya riwayat pekerjaan.

- b. **Operasional:** penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Daerah ini dipilih sebagai daerah operasional dengan alasan bahwa di daerah ini kesenian tradisional musik rabab masih bertahan.

1.4. Kerangka Pemikiran

Kesenian anak nagari adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang pada setiap nagari di Provinsi Sumatera Barat. Kesenian tersebut umumnya bersumber dari gejala alam, baik gerak, bunyi, dan bentuknya. Pada umumnya setiap nagari mempunyai keseniannya tersendiri. Menurut Yosef Dt. Garang (2000:135) kesenian anak nagari mempunyai nilai-nilai antara lain :

- a. Sebagai alat penyampaian pesan-pesan, perasaan, dan pandangan hidup.
- b. Sebagai media pendidikan dan transformasi nilai dari generasi ke generasi secara kesinambungan; dan
- c. Sebagai visualisasi kebesaran, kemajuan, kejayaan, dan harga diri sutau masyarakat.

Rebab atau rabab merupakan kesenian anak nagari di daerah Pesisir Selatan lebih kenal dengan sebutan Rabab Pasisie. Musik rabab pasisie ini sebenarnya sudah lama ada dan mentradisi di daerah Pesisir Selatan. Sampai saat ini tradisi musik rabab ini masih bertahan dan berkembang di daerah Pesisir Selatan. Sebaliknya, tradisi musik rabab piaman yang ada di daerah Pariaman menunjukkan indikasi kepunahan. Syamsudin (1996) mengatakan bahwa

sampai sekarang *rabab pasisie* masih disenangi masyarakat Minangkabau pada umumnya dan Pesisir Selatan pada khususnya. Hal ini terlihat dari minat orang yang menyaksikan atau mendengarkan pertunjukkan seni itu.

Suryadi dalam Hajizar (2001) mengamati bahwa kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa tradisi *rabab pasisia* mendapat sambutan yang semakin luas oleh masyarakat pendukungnya (baik di daerah Pesisir Selatan maupun di luar wilayah itu).

Barabab merupakan tradisi lisan yang dinamis. Hal ini disebabkan karena penyampaiannya yang bersifat lisan. Setiap penampilan, menampilkan cerita yang baru, dan sambutan khalayak (*audience*) dapat memperlancar, memperpadat, atau dapat juga memperpendek atau memperlancar jalannya cerita. (Syamsuddin, 1996:2). Dengan kata lain *audience* mempengaruhi pertunjukan.

Ada 4 unsur penting dalam pertunjukkan *barabab*, yaitu :

- 1) Cerita. Artinya cerita atau *kaba* yang ditampilkan harus menarik dan baru. Kreativitas para pelaku seni dalam bercerita dan mengakomodasi keinginan penonton dituntut dalam hal ini.
- 2) Penyampaian cerita. Cerita atau *kaba* disampaikan dengan cara berdendang atau lagu yang dibedakan oleh irama, nada, dan tempo. Di sini dituntut harus menguasai seperangkat lagu ;
- 3) Bunyi gesekan *rabab* sebagai musik pengiring yang memberi irama pada lagu.

- 4) Faktor khalayak/penonton (*audience*) atau diistilahkan sebagai masyarakat pendukungnya. (Syamsuddin, 1996:6).

Dengan kata lain, eksistensi tradisi musik rabab sangat dipengaruhi oleh kreativitas para pelaku seni itu sendiri dan masyarakat pendukungnya, terutama para penikmat musik rabab. Mursal Esten dalam Hajizar (2001) berpendapat bahwa dalam menghadapi perubahan, sikap yang terbaik adalah terbuka dan berusaha menjadi subjek di dalam proses tersebut. Sikap defensive dan mengisolasi diri justru akan merugikan secara kultural. Tradisi sebagai kekayaan budaya merupakan modal utama dalam menghadapi tantangan masa depan. Akan tetapi modal utama itu hanya akan berharga dan bermanfaat bila dilihat secara kritis dan kreatif. Kualitas manusia merupakan kunci dalam menjadikan tradisi sebagai sesuatu yang berharga dan bermanfaat, menjadi bagian dari masa kini ataupun masa depan.

1.5. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih mendalam digunakan metoda kualitatif. Sifat penelitian ini deskriptif analitis, artinya melukiskan atau menggambarkan hubungan fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual, dan akurat. (Vredendregt, 1983: 38-39). Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pelaku kesenian atau pemain rabab Pasisia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumbernya langsung atau para informan. Sedangkan data sekunder adalah

data tertulis misalnya, data-data statistik, buku-buku, makalah seminar, majalah, koran, dan sebagainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik sebagai berikut

- Studi kepustakaan : mengumpulkan data tertulis melalui artikel, buku, majalah, media massa, dan lain-lain;
- Wawancara mendalam (depth interview) : dilakukan guna menjaring data utama. Dilakukan terhadap beberapa informan. Informan yang dipilih adalah masyarakat yang berkecimpung langsung dibidang kesenian rabab, yaitu pemain rabab Pasisia.
- Observasi atau pengamatan tentang berbagai aktivitas yang berhubungan dengan tradisi musik kesenian Minangkabau, khususnya rabab Pasisia.

1.6. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini ditulis menjadi empat bab yang terdiri dari:

- a. Bab Pertama. Bab ini akan menguraikan rancangan penelitian atau proposal penelitian, yang meliputi ; latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup materi dan operasional, kerangka pemikiran, metoda penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. Bab Kedua, membahas mengenai gambaran umum daerah penelitian dan sekilas tentang rabab pesisir. Meliputi letak dan kondisi geografi, sejarah dan perkembangan rabab,

alat musik rabab, profil tukang rabab, serta aspek penyajian rabab dalam pertunjukan.

- c. Bab Ketiga, membahas mengenai lima orang pemain rabab, yang meliputi: *life history*, pengalaman selama berprofesi sebagai tukang rabab, pandangan mereka terhadap kesenian rabab di masa kini dan masa depan.
- d. Bab empat, adalah bab penutup yang merupakan berisi kesimpulan akhir dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna untuk kemajuan masyarakat.

B A B II

LATAR BELAKANG DAERAH DAN SEKILAS TENTANG RABAB PASISIE

2.1. Latar Belakang Daerah Penelitian

Kabupaten Pesisir Selatan terletak di Provinsi Sumatera Barat. Ibukota kabupaten berada di Painan dan berjarak sekitar 77 kilometer dari ibukota provinsi, yaitu Padang. Posisi geografisnya terletak pada $0^{\circ} 59'$ Lintang Selatan sampai dengan $2^{\circ} 28,6'$ Lintang selatan dan $100^{\circ}19'$ - $101^{\circ}18'$ Bujur Timur. Luas daerah tercatat sekitar $5.749,89 \text{ km}^2$ dan memanjang dari Utara ke Selatan dengan panjang pantai kurang lebih 218 km.

Batas-batas Kabupaten Pesisir Selatan adalah sebagai berikut: a). sebelah utara berbatasan dengan Kota Padang, b). sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu, c) sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan d). sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Solok dan provinsi Jambi. Topografi daerah ini bergunung dan berbukit-bukit sebagai perpanjangan dari Bukit Barisan, dengan tinggi dari permukaan air laut (sekitar 0-1000 meter. Suhu udara pada siang hari berkisar antara 23° C dan 28° C dan 22° C - 23° C pada malam hari. Curah hujan dan jumlah hari hujan pada tahun 1999 ini relatif rendah yaitu rata-rata 224,63 mm per bulan dan 11,93 hari per bulan.

Luas daerah Kabupaten Pesisir Selatan sampai saat ini masih diliputi oleh kawasan hutan. Luas kawasan hutan di Pesisir Selatan mencapai 69,03 persen dari luas keseluruhan wilayah. Sedangkan lahan untuk budidaya pertanian hanya tercatat sekitar

15,93 persen dan 1,65 persen merupakan lahan perumahan/permukiman. Sisanya yaitu sebesar 13,39 persen terdiri dari semak/alang-alang dan lainnya. Kabupaten ini juga memiliki pulau sebanyak 25 buah pulau dan 18 buah sungai, yang terdiri dari 11 buah sungai dan 7 buah sungai kecil. Pulau-pulau tersebut sangat berpotensi kalau dikembangkan sebagai objek wisata, baik wisata alam maupun wisata bahari, seperti Pulau Cinguk.

Jumlah penduduk Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2000 tercatat sebanyak 391 347 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 192 093 jiwa dan perempuan sebanyak 199.254 jiwa. Sementara itu jumlah rumah tangga sebanyak 92.323. Dengan demikian dalam satu rumah tangga jumlah anggota keluarga adalah sekitar 4 orang. Angka ini menunjukkan jumlah anggota rumah tangga yang kecil. Kecilnya jumlah anggota rumah tangga kemungkinan disebabkan karena suksesnya program Keluarga Berencana. Masyarakat sudah sadar akan arti pentingnya keluarga sejahtera, tidak perlu punya banyak anak, tapi yang penting semua kebutuhan bisa terpenuhi.

Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) pada tahun 2000 adalah 0,96. Artinya dalam 100 orang perempuan terdapat kurang lebih 96 orang laki-laki. Penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1
Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur
dan Jenis Kelamin Tahun 2000

No	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	22 813	21 776	44 589
2	5 – 9	22 418	21 341	43 759
3	10 – 14	24 934	23 918	48 852
4	15 – 19	22 513	22 395	44 908
5	20 – 24	14 291	15 915	30 206
6	25 – 29	13 159	14 650	27 809
7	30 – 34	11 792	12 916	24 708
8	35 – 39	12 243	14 141	26 384
9	40 – 44	11 953	12 908	24 861
10	45 – 49	10 700	10 295	20 995
11	50 – 54	7 695	6 898	14 593
12	55 – 59	4 760	5 213	9 973
13	60 +	12 822	16 888	29 710
	JUMLAH	192 093	199 254	391 347

(Sumber : BPS) Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2003

Kepadatan penduduk di kabupaten ini adalah sekitar 68,05 jiwa per km persegi. Dari sebelas kecamatan yang ada di wilayah ini, Kecamatan Bayang adalah wilayah yang paling padat penduduknya, yaitu mencapai 140,62 jiwa per km persegi. Sementara itu yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Lunang Silaut dengan kepadatan penduduknya 24,83 jiwa per km persegi.

2.2. Sejarah dan Perkembangan Rabab

Tradisi musik rabab merupakan salah satu *genre* seni pertunjukan tradisional yang sudah cukup lama menjadi primadona di hati masyarakat Minangkabau. Sebagaimana tergambar dalam ungkapan, "*Bapupuik jo batalempong basaluang jo barabab sarato bagandang basaliguri,*" (berpuput dan bertalempong, bersaluang dan berabab, serta bergendang bersaliguri). Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau terdapat empat jenis seni pertunjukan tradisional rabab, yaitu : rabab piaman dari daerah Pesisir Barat Minangkabau, rabab pasisie dari daerah Pesisir Selatan Minangkabau, rabab darek dari daerah Luhak, dan rabab badoi dari daerah Sawahlunto Sijunjung.

Instrumen musik rabab pasisie, mempunyai 4 (empat) buah tali sama dengan jumlah tali biola. Hanya saja dawai nomor ke empat berfungsi sebagai pembantu getaran dawai lainnya (sebagai pelengkap/*sympathetic string*). Jika diamati struktur organologi rabab, pasisie ini sangat mirip dengan biola dari negara-negara Eropa.

Sebelum bangsa Eropa (Portugis, Inggris, Belanda) datang ke daerah pesisir, daerah ini telah berada dibawah kekuasaan Aceh. Para pedagang Aceh yang juga penyebar agama Islam datang dengan membawa pengaruh alat musik rabab. Alat musik ini mirip dengan rabab yang ada di Aceh, Pariaman, Banten, dan Deli. Rabab tersebut terbuat dari tempurung dengan dawai senarnya sebanyak tiga buah. Bentuk alat musik inilah yang pertama kali berpengaruh di Pesisir Selatan. Jadi bisa dikatakan bahwa rabab di daerah ini pada awalnya terbuat dari tempurung dan bentuknya masih sederhana.

Setelah Aceh, kemudian datang bangsa Eropa yang beberapa tahun lamanya menduduki wilayah Pesisir Selatan. Kedatangan bangsa Eropa ini setelah mereka mendapat informasi adanya lada dan tambang emas di wilayah ini, khususnya di Indrapura. Bisa dikatakan pendudukan bangsa Eropa ini termasuk lama, yaitu beberapa abad lamanya, bahkan mereka sempat mendirikan benteng di Pulau Cingku. Banyaknya bangsa atau orang-orang dari luar daerah yang ingin berkunjung, berdagang, ataupun menguasai wilayah ini. Daerah ini merupakan penghasil komoditas/ barang dagangan utama, seperti lada, emas, dan kapur barus. Selain itu, posisi geografisnya juga strategis sebagai jalur perdagangan internasional pada jamannya. Oleh karena itu, lokasi-lokasi tertentu di sepanjang pesisir ini menjadi ajang perebutan.

Salah satu pengaruh yang dibawa oleh bangsa Eropa adalah alat musik gesek, yaitu biola. Tidak mengherankan jika daerah ini mendapat pengaruh cukup kuat dari negara-negara tersebut. Maka peniruan terhadap biola sangat mungkin terjadi oleh seniman di Pesisir Selatan. Bahkan sampai sekarang sebagian masyarakat Pesisir Selatan tetap menyebut instrumen tersebut dengan istilah *biola*. Meski sebenarnya warna bunyi dan karakter musikal biola berbeda dengan rabab, karena kurang cocok untuk menghasilkan melodi lagu-lagu berkarakter Pesisir Selatan.

Sebagian besar cerita-cerita atau kaba-kaba yang dilagukan oleh tukang rabab adalah dendang Sikambang. Dendang Sikambang ini pada umumnya berisi penderitaan hidup masyarakat Pesisir Selatan yang panjang akibat dijajah oleh bangsa asing maupun oleh suku bangsa lain, seperti bangsa Belanda,

Portugis, dan orang Aceh. Penderitaan tersebut mengilhami terciptanya lagu-lagu sikambang yang berirama sedih dan menjadi ciri khasan rabab pasisie. Misalnya cerita tentang nasib yang selalu tertekan, baik sebagai keluarga bangsawan yang lari dari Pagar Ruyung menjadi rakyat biasa. Contoh lain, adalah kaba tentang penderitaan seseorang yang berstatus sebagai pembantu, seperti pada cerita "*Nan Gombang dan Sutan Pangaduan.*"

Pada awalnya, dendang-dendang sikambang atau kaba disajikan tanpa iringan rabab (musik). Tetapi lama kelamaan masyarakat khususnya para seniman Pesisir Selatan mulai berpikir kreatif. Mereka menggabungkan dendang sikambang dengan iringan musik rabab. Jadi mulailah berkembang pertunjukan dendang sikambang dengan diiringi musik rabab.

Bentuk alat musik rabab di daerah ini telah mengalami perubahan bentuk. Dahulu bentuk alat musik ini sama dengan alat musik rabab yang ada di Pariaman. Terbuat dari tempurung kelapa dengan senar dawai berjumlah tiga buah. Setelah Portugis datang, masyarakat mulai melirik alat musik biola yang dibawa bangsa tersebut. Pengaruh musik biola pun akhirnya mulai memasuki Pesisir Selatan. Alat musik rabab pasisia akhirnya cenderung berbentuk biola (*fiul*) yang berbeda jika dibandingkan dengan rabab piaman. Bahkan sampai sekarang istilah *fiul* atau biola lebih dikenal oleh masyarakat setempat. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan memang tidak pernah statis dan selalu berubah.

Masyarakat Pesisir Selatan mulai meniru alat musik yang dibawa oleh bangsa Portugis tersebut. Hanya saja terdapat perbedaan khas yang unik antara

rabab pasisie dengan biola yang asli, yaitu cara memainkannya. Rabab pasisie dimainkan dengan cara bersila dan diletakkan di lantai. Sementara itu biola dimainkan di atas bahu. Hal ini diduga berkaitan dengan latar belakang sosial kultur pada jaman penjajahan, status sosial penjajah lebih tinggi dibanding dengan masyarakat yang dijajah. Dikatakan oleh informan, bahwa perbedaan status sosial tersebut, kaum penjajah melarang masyarakat Pesisir selatan untuk memainkan alat musiknya di bahu, seperti layaknya memainkan biola, tapi harus di bawah. Sampai sekarang alat rabab dimainkan dengan cara duduk bersila.

Rabab Pasisie sekarang telah berkembang pesat di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan. Secara geografis, mulai dari daerah sepanjang pantai, yaitu dari Nagari Siguntua Tuo sampai Nagari Tapan (berbatasan dengan Kerinci), Nagari Lunang dan Nagari Silaut (berbatasan dengan Provinsi Bengkulu). Cerita atau kaba yang dibawakan oleh tukang rabab pun sudah berkembang, tidak terpaku pada cerita atau kaba klasik saja seperti Sutan Palembang atau Sutan Pangaduan, akan tetapi sekarang ini telah banyak muncul kaba-kaba gaya baru.

Selain cerita, lagu-lagunya pun sudah mengikuti perkembangan jaman, sesuai dengan keinginan penonton yang juga berkembang, termasuk menyanyikan lagu-lagu yang sedang populer. Tukang rabab pun tidak hanya tampil sendiri (one man show), tetapi sudah ada pemain gendang dan penyanyi. Uniknya penyanyi yang mengiringi sebagian besar adalah wanita.

2.3. Alat Musik Rabab Pasisia

Berdasarkan bentuk dan bahannya, alat musik rabab pasisia sangat berbeda dengan rabab piaman (yang berasal dari Pariaman) maupun dengan rabab *darek*. Rabab dari piaman terbuat dari tempurung, sedangkan rabab *darek* dibuat dari kayu pohon nangka. Bentuk kedua rabab itu sama-sama bulat. Sementara itu rabab pasisie terbuat dari kayu tapi bentuknya cenderung mirip dengan biola. Secara garis besar rabab pasisie terdiri dari kepala, badan, tangkai, dan alat penggeseknya. Pada bagian-bagian itu juga terdapat komponen-komponen lainnya.

2.3.1. Kepala

Kepala rabab adalah komponen rabab bagian atas di ujung tangkai. Biasanya dibuat dari kayu surian yang kuat dan mudah diukir. Pada bagian kepala ini terdapat telinga rabab. Telinga ini disebut putaran, fungsinya untuk menyetel tali rabab yang berjumlah 4 (empat) buah. Pada tali yang ketiga disebut sebagai tali timbang nada. Artinya tali ini begitu penting jika dibandingkan dengan tali yang yang lain, yaitu tali yang pertama, kedua, dan keempat. Bahkan ada pameo, untuk orang yang sudah tidak benar kelakuannya dikatakan *putuih tali tigo*. Itu menerangkan sesuatu hal yang sudah parah (Istilahnya *lah mati karateh*).

Putaran atau telinga ini dibuat dari kayu yang ujungnya dibuat pipih dan bertangkai. Ujungnya dibuat pipih supaya mudah dipegang dan diputar. Karena jumlah talinya empat maka jumlah putarannya pun ada empat, dua di

sebelah sisi kanan dan dua buah lagi di sisi kiri. Inilah yang disebut telinga rabab. Sementara itu tali-tali rabab dikaitkan pada tangkai putaran ini. Tali-tali ini kemudian dihubungkan ke ikatan tali yang terdapat pada badan rabab dan disangga oleh *kudo-kudo*.

2.3.2. Tangkai

Tangkai rabab ini disebut juga leher atau batang. Fungsinya adalah sebagai tempat pegangan pada saat rabab digesek. Leher atau tangkai ini dibuat dari kayu yang bentuknya setengah bulat dan memanjang. Leher inilah yang menghubungkan antar kepala dengan badan rabab. Pada ujung bagian bawah leher berbentuk seperti huruf "L". Bagian bawah inilah yang dikaitkan (ditempelkan) dengan badan rabab bagian atas. Sewaktu menggesek rabab, maka tangan kiri memegang tangkai atau leher rabab dengan jari-jari mencari nada-nada yang diinginkan. Sedangkan tangan kanan memegang alat gesek rabab.

Di leher bagian depan dipasang papan tipis yang panjangnya sekitar $\frac{1}{3}$ (sepertiga) dari panjang rabab yang disebut *lidah*. fungsi *lidah* ini adalah untuk menyangga tali rabab yang memanjang di atas badan rabab. Sehingga sewaktu tali rabab digesek, maka lidah ini akan turut bergetar dan getarannya akan mempengaruhi bunyi yang dihasilkan oleh ruang resonansi.

2.3.3. Badan

Badan rabab dibuat dari kayu tipis berbentuk papan. Bentuknya sangat mirip dengan biola, sehingga dikenal masyarakat dengan sebutan biola atau fiul. Ciri-cirinya adalah agak melengkung di bagian tengahnya, ujung dan pangkalnya dilengkungkan setengah lingkaran dan bagian kiri kanan juga ditekuk. Pada permukaan di bagian depan dilubangi dengan bentuk yang menyerupai huruf "S" di kiri dan kanan. Kedua lubang ini biasa diistilahkan dengan *hidung*. Fungsi dari hidung ini adalah sebagai lobang resonansi, yaitu untuk keluar masuknya angin dari ruang resonansi.

Bahan perekat yang digunakan untuk melekatkan komponen-komponen rabab dibuat dari getah kayu damar. Bahan perekat ini juga sering dipakai untuk merekatkan papan-papan dinding perahu.

Di ruang resonansi ini terdapat tonggak kecil dari kayu yang melintang menghubungkan bagian muka dan belakang. Tonggak ini diberi tali yang gunanya untuk mengatur posisi berdirinya tonggak. Bagus dan tidaknya suara yang dihasilkan oleh rabab, menurut para tukang rabab, tergantung pada letak posisi tonggak tadi. Pada badan rabab ini terdapat komponen-komponen lainnya, seperti: kudo-kudo, lidah, pengikat tali rabab, azimat, jambu-jambu, dan tempat memasang tangkai rabab.

- **Kudo-kudo:** fungsinya untuk menyangga keempat tali rabab. terbuat dari tanduk, ada

juga yang dibuat dari plastik. Bentuknya menyerupai bukit. Kudo-kudo juga berfungsi sebagai resonator untuk menghasilkan bunyi dari resonator. Pada masa dahulu kuda-kuda ini dibuat dari tempurung.

- **Tali rabab:** berjumlah empat buah senar. Nada-nada yang dihasilkan dari tali-tali ini, yaitu: a) Tali yang pertama untuk nada tinggi, b) Tali yang kedua untuk nada sedang, c) Tali yang ketiga untuk nada rendah/lunak. d) Tali yang keempat hanya pelengkap sehingga jarang digesek hanya untuk menstabilkan bunyi. Keempat tali ini dibentang dari kepala rabab sampai ke ujung badan rabab dengan cara salah satu ujung tali/senar diikatkan pada bagian pengikat tali rabab dan ujung yang satu digulung pada tangkai telinga. Tali rabab ini disangga *kudo-kudo*. Untuk mengatur nada diatur dengan memutar-mutar telinga.
- **Ikatan tali:** terbuat dari lempengan papan yang dipasangkan pada bagian depan badan rabab dan diberi tempat pengikatnya pada dinding rabab bagian belakang. Tempat mengikatkan ini sekaligus berfungsi sebagai kaki rabab bila sedang dimainkan.
- **Azimat** : adalah suatu benda kecil yang dimasukkan ke dalam rabab (di ruang resonansi). Jadi apabila rabab itu digoyang-goyangkan, maka benda itu akan berbunyi.
- **Jambu-jambu** : yaitu hiasan rabab terbuat dari benang yang dijalin berwarna-warni.

2.3.4. Alat Penggesek

Penggesek rabab berfungsi untuk menggesek tali rabab. Biasanya dibuat dari kayu pohon sicerek. Bentuk alat gesek ini dibuat agak melengkung. Pada kedua ujungnya dipasang tali nilon beberapa lapis. Tangkai penggesek ini biasanya dihiasi dengan ukiran bermotif tumbuh-tumbuhan. Sebelum digunakan, tali penggesek digosok dengan getah kayu damar agar mengeluarkan bunyi yang bagus.

Ukuran panjang alat penggesek ini hampir sama dengan rabab atau biola itu sendiri. Bila sedang tidak dipakai penggesek ini diikatkan pada badan rabab dengan posisi sejajar dengan rabab.

2.4. Profil Tukang Rabab

Pelaku seni musik rabab pasisie atau tukang rabab biasanya berasal dari daerah Pesisir Selatan. Semua pemain rabab adalah laki-laki, terutama *parabab* yang profesional. Sebagian besar tinggal di Pesisir Selatan, dan ada juga yang pindah ke tempat lain, seperti Padang. Lingkungan yang begitu akrab dengan rabab membuat mereka menjadi akrab pula dengan kesenian ini.

Tukang rabab dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tukang rabab tradisional dan tukang rabab modern. Tukang rabab tradisional adalah penggesek rabab sekaligus sebagai penyanyinya/tukang *kaba*-nya. Tukang rabab ini biasanya adalah tukang rabab pada jaman dahulu. *Kaba-kaba* yang diceritakan pun kebanyakan *kaba-kaba* lama, seperti: sikambang

peruntungan, sikambang gadih basanai. Sedangkan tukang rabab modern adalah para tukang rabab masa kini yang pelakunya tidak hanya tukang rabab tunggal, tetapi sudah ada tambahan personil seperti tukang gendang, penyanyi, kadang ditambah lagi dengan alat musik saluang, dan lain-lain. Mereka ini dituntut lebih variatif dan kreatif, dalam hal teknis, peralatan, musik, lagu, serta cerita. Mereka dituntut dapat mengakomodasi keinginan penonton dalam hal cerita maupun pemilihan lagu (khususnya pada saat *raun sabalik*). Kaba atau cerita pun tidak lagi melulu kaba lama, akan tetapi juga kaba-kaba gaya baru cerita-cerita baru yang merupakan improvisasi tukang rabab, misalnya tentang percintaan, kisah hidup seseorang, kisah seorang yang sukses dalam hidupnya, dan sebagainya. Cerita tersebut pada umumnya adalah improvisasi dari para tukang rabab waktu tampil seketika itu juga. Karena cerita-cerita yang ditawarkan pada saat itu juga. Penonton bebas memilih cerita apa yang diinginkan. Begitu pula dengan lagu-lagu. penonton diberi kesempatan dalam memilih sehingga mereka dapat ikut berdendang. Biasanya lagu-lagu permintaan tersebut adalah lagu-lagu yang sedang populer di kalangan masyarakat. Oleh karena itu penyanyinya harus mempunyai banyak perbendaharaan lagu. Selain itu penyanyi juga harus bisa berimprovisasi melagukan pantun-pantun sesuai dengan kondisi saat itu.

Kualitas seorang tukang rabab ditentukan oleh intelektual dan wawasannya. Pada umumnya para tukang rabab ini mempunyai intelektual tinggi dan wawasan yang luas. Hal ini terbukti dari kemampuan dan kelihaihan mereka bercerita sepanjang malam

sampai pagi. Bahkan kadang-kadang beberapa hari secara berurutan dengan cerita yang berbeda-beda. Lebih lagi semua cerita itu dia karang sendiri dan mengalir dengan sendirinya. Untuk membuat cerita tersebut, tentu saja dituntut wawasan yang luas tentang suatu daerah, misalnya nama-nama sungai, gunung, mata pencaharian penduduk, kebiasaan/adat masyarakat, dan sebagainya. Apabila seorang tukang rabab diminta tampil di suatu daerah yang belum pernah dia kunjungi, maka apa yang dilihatnya sepanjang perjalanan menuju daerah itu akan dia perhatikan dengan baik, dan itu semua direkam diingatnya karena semua yang dilihat dapat menjadi bahan cerita saat tampil. Selain itu, dia juga harus menguasai tradisi aturan/etika dalam pembuatan pantun.

Faktor lain, selain intelektual dan wawasan yang bagus, yang membuat tukang rabab menjadi populer dan terkenal adalah rasa senang yang dirasakan oleh penonton. Ini bisa dipahami karena seorang tukang rabab biasanya pandai membuat penonton tersanjung, dengan cara memuji-muji penonton tersebut dan mengikutsertakannya ke dalam kisah yang sedang diceritakan.

Seorang tukang rabab tidak pernah mengulang-ulang cerita yang sudah dia bawakan. Seandainya dia ulang maka cerita tersebut akan disajikannya dalam versi yang lain. Misalnya hari ini dia membawakan kisah tentang gadih basanai, maka hari berikutnya jika kisah itu dia bawakan lagi maka kisah itu akan dibawakan dalam versi lain dengan pantun yang berbeda. Karena bila pantunnya sama dan ada penonton yang kritis maka hal itu akan diprotesnya.

Tentu saja hal ini akan membuat si parabab menjadi malu. Oleh karena itu kemampuan mengarang pantun sangat diperlukan.

Untuk penyanyi dalam pertunjukan rabab ini pada umumnya perempuan. Tetapi ini hanya tampil pada awal pertunjukan atau *raun sabalik*. Sementara itu untuk pemain gendang atau saluang biasanya laki-laki. Hanya saja tidak menutup kemungkinan pemain gendang adalah perempuan. Artinya sambil menyanyi mereka juga memukul gendang juga. Tetapi selama pengamatan untuk pemain rabab khususnya memang tidak ada yang perempuan.

Ada 3 (tiga) tingkat kesempurnaan ilmu tukang rabab (parabab):

- a. Tukang rabab yang *barabab* dengan akal pengalaman: yaitu tukang rabab yang mempunyai ilmu *barabab* tingkat pemula. Ia menyampaikan cerita dalam *barabab* sebagaimana yang ia ketahui secara lengkap. Biasanya cerita terdengar sangat jelas tetapi tidak meninggalkan kesan di hati pendengarnya.
- b. Tukang rabab yang *barabab* dengan akal zahir (hati): yaitu tukang rabab yang sudah menghayati cerita lebih dulu dengan sepenuh hati sebelum memulai pertunjukan. Dalam pertunjukan, cerita jelas terdengar dan berkesan di hati para penggemarnya, tapi masih mudah hilang.
- c. Tukang rabab yang *barabab* dengan akal batin dan disertai doa: tukang rabab pada tingkat ini akan bercerita dengan penuh

penghayatan dan disertai kekuatan batin. Ilmu kebatinan akan memimpin pertunjukannya sehingga cerita akan menjadi sangat jelas dan sangat berkesan di hati para pendengarnya. Tukang rabab ini biasanya menjadi pujaan penggemarnya sehingga mereka selalu menunggu-nunggu acara pertunjukannya.

2.5. Aspek Penyajian

Konsep penyajian rabab pasisia yang asli adalah memakai dendang-dendang sikambang dalam membawakan teks kaba (cerita rakyat) Minangkabau. Namun berlatar belakang dari adanya tuntutan hiburan untuk generasi muda, maka jadilah penyajiannya menjadi dua bagian, yaitu *raun sabalik* dan *kaba* (cerita). Pertunjukan rabab biasanya disajikan semalam suntuk. Dimulai sejak setelah sembahyang Isya sampai waktu subuh (sekitar jam delapan malam sampai dengan lima pagi).

- **Raun Sabalik:** dimulai sejak pukul delapan sampai sepuluh malam: Bagian ini merupakan acara yang sarat dengan hiburan atau disebut dengan bagian gembira Penyajian bagian ini sangat disenangi oleh kaum muda mudi, anak-anak remaja. Di bagian ini dilantunkan pantun-pantun jenaka, denbang-dendang, diiringi oleh beberapa alat musik, seperti saluang, gendang, dan rabab. Kadang-kadang penonton minta lagu tertentu, biasanya lagu yang diminta adalah lagu-lagu yang sedang populer. Dengan demikian para audiens pun bisa ikut berdendang. Penggesek rabab biasanya ditemani seorang penyanyi perempuan. Dimana nantinya si penggesek rabab

akan berbalas pantun dengan penyanyi wanita tersebut. Jadi kemahiran penyanyi dalam berpantun, khususnya improvisasinya, sangat dibutuhkan dalam hal ini.

- **Bakaba/Cerita:** Dimulai sejak pukul sepuluh malam sampai pukul lima pagi. Bagian ini dimulai hampir tengah malam supaya diperoleh suasana yang tenang dan tidak gaduh. Ini disebabkan untuk bercerita dibutuhkan konsentrasi yang tinggi. Begitu pula untuk mendengarkannya, supaya cerita yang disampaikan dapat dimengerti oleh audiens. Cerita yang ditampilkan biasanya ditawarkan kepada audiens terlebih dahulu. Setelah itu mereka dapat memilih cerita mana yang diinginkan atau bisa juga cerita sudah ditentukan oleh *pangkal aleknya* (pihak tuan rumah). Pada saat cerita ini, tukang kaba akan mengerahkan segala kemampuannya untuk bercerita dan membuat cerita ini menjadi menarik, lagu, mimik, irama suara sesuai dengan tema cerita, sehingga para penonton betah mendengarkan sampai selesai. Bagian ini tidak hanya disenangi oleh generasi tua saja, tapi juga anak-anak muda, apalagi kalau tema cerita adalah kisah percintaan.
- Acara terakhir adalah berupa lagu-lagu perpisahan dan ucapan terima kasih serta mohon maaf kepada para penonton dan pendengar.

Pertunjukan rabab dilakukan di sebuah ruangan, tempat orang banyak dapat duduk berkumpul menyaksikan pertunjukan ini. Sering juga dilakukan di ruang tamu rumah orang yang punya pesta. khusus untuk perabab dan personel yang diajaknya, misalnya

penyanyi dan pemain musik gendang, saluang, ditempatkan di salah satu pojok ruangan yang telah disediakan. Tempat mereka tersebut biasanya beralaskan kasur dan bantal sebagai sandarannya. Di belakangnya diberi hiasan dinding (atribut adat Minangkabau).

BAB III

KEHIDUPAN 5 PEMAIN RABAB PASISIA

3.1. Perel (Mantan penabuh gendang yang handal)

Perel lahir di Batang Kapas (*baca Batang Kapeh*), Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 1970. Jadi usianya sekarang ini adalah 33 tahun. Di usia yang cukup muda ini Perel mampu tampil sebagai penabuh gendang yang handal, selain dikenal sebagai tukang rabab. Bisa dikatakan bahwa awal karir Perel sebagai tukang rabab diawali dengan menjadi seorang tukang gendang.

Berlatih main gendang dilakukan oleh Perel sejak umur 20 tahun secara otodidak atau belajar sendiri. Dia tertarik belajar alat musik ini karena memang menyukai dan hobi. Ketertarikan Perel terhadap alat ini bisa dimaklumi karena tumbuh dalam keluarga seni. Orang tua laki-laki Perel adalah seorang tukang rabab, meski bukan tukang gendang. Dalam keluarganya cuma Perel yang menjadi seniman seperti orang tuanya.

Sebelum menjadi tukang rabab, Perel dikenal sebagai tukang gendang yang profesional. Dia semakin dikenal sejak sering *manggung* bersama Pirin Asmara, seorang tukang rabab nomor satu di Pesisir Selatan. Bahkan daerah operasi pentasnya telah merambah ke luar daerah sampai keluar provinsi Sumatera Barat. Misalnya ke Pekanbaru, Jambi, dan Bengkulu. Meski sudah terkenal sebagai pemain gendang, Perel masih merasa belum puas. Ini disebabkan dia merasa bahwa posisi penabuh gendang hanyalah sebagai *stokar* atau pelengkap saja dalam pertunjukan rabab pasisia.

Fungsinya adalah sebagai musik pengiring rabab pada waktu *session* "*raun sabalik*".

Karena sering mengiringi Pirin Asmara, Perel justru mendapatkan ilmu tentang main rabab. Dari situ secara tidak langsung dia belajar dan mulai mengasah bakatnya. Dengan seringnya mengikuti Pirin, berarti Perel mendapat banyak kesempatan untuk memperhatikan cara-cara Pirin main rabab, bagaimana dia menggesek biola, dan *bakaba* (bercerita). Selain itu, dia juga banyak belajar tentang *bakaba* dari teman-temannya, dan dari kaset sampai akhirnya mahir *barabab*.

Macam cerita yang dibawakan saat *barabab* bermacam-macam, ada kaba gaya baru dan kaba *lamo* (lama). Kaba lama, misalnya Sutan Palembang Sutan Pangaduan. Kaba atau cerita yang akan ditampilkan biasanya permintaan para penonton dan kadang *pangkal aleknya* atau yang empunya pesta. Penawaran cerita dilakukan dengan cara menyanyikan suatu pantun. Dalam lagu (pantun) itu ditawarkan bermacam-macam cerita, seperti cerita percintaan, nasib, atau tradisi. Dari berbagai cerita itu dipilih salah satu yang diinginkan. Pokoknya cerita apapun yang dipilih oleh audiens, semuanya dapat dipenuhi oleh tukang kaba (tukang rabab). Di sini seorang tukang rabab dituntut memiliki daya imajinasi yang tinggi.

Sebelum cerita dimulai, acaranya adalah *raun sabalik*, yaitu acara hiburan dengan menampilkan lagu-lagu sesuai permintaan penonton yang dibawakan oleh penyanyi serta diiringi oleh beberapa alat musik. Alat musik pengiring itu antara lain, gendang, rabab, dan kadang-kadang saluang. Lagu-lagu yang disajikan bervariasi, ada lagu daerah dan ada juga lagu dangdut.

Acara raun sabalik ini pada umumnya dimulai jam delapan malam. Setelah diselingi istirahat sebentar acara kemudian dilanjutkan dengan acara inti, yaitu barabab. Di saat inilah tukang rabab tampil untuk bercerita. Perel mengatakan kapan dimulai cerita, itu sangat tergantung kepada penonton. Lama barabab juga tergantung pada masyarakatnya, semakin masyarakat itu paham akan rabab serta menikmatinya, maka makin lama pula permainan rababnya, seperti di daerah Painan, atau di kampung-kampung, khususnya di Pesisir Selatan. Sementara itu untuk daerah perkotaan, seperti di Padang, biasanya cerita hanya sampai sekitar jam 4.30 sampai dengan 5.00 pagi, karena para penonton sudah pada capek dan lelah.

Sebagai seorang tukang rabab, menurut Perel, dia harus konsisten dengan pihak yang telah mengundangnya. Apabila ada penawaran lain yang datang setelah itu, maka itu akan ditolaknya, meski bayarannya lebih tinggi. Soal harga, itu sangat tergantung pada kapan dan di mana tampilnya. Untuk wilayah di sekitar tempat tinggalnya (Batang Kapeh) tarifnya sekitar Rp. 400.000, sedangkan untuk wilayah Painan tarifnya sekitar Rp 500.000 sampai Rp 600.000, dan untuk daerah Padang tarifnya sekitar Rp 900.000. Kadang-kadang harga tergantung pada siapa yang mengundang. Jika si pengundang adalah temannya sendiri atau orang yang sudah dikenalnya maka harga bisa kompromi. Akan tetapi bila si pengundang adalah orang yang belum dikenal, maka harga bisa saja dinaikkan (mahal). Penentuan harga dilakukan saat mereka bertemu diawal. Disitu terjadi negosiasi untuk mencapai kesepakatan harga. Pengundang yang sama sekali buta atau tidak tahu harga standar tukang rabab

biasanya akan bertanya terlebih dahulu padanya, tapi untuk yang sudah tahu tidak perlu ada tawar-menawar lagi. Semakin jauh jarak daerah pentas, maka harga akan semakin tinggi. Untuk di luar provinsi, misalnya Pekanbaru, Riau, tarifnya sekitar Rp. 1.800.000. Harga itu sudah termasuk ongkos transportasi. Untuk *manggung* di luar kota, biasanya Perel mengajak dua orang personalnya, yaitu seorang penabuh gendang dan seorang penyanyi. Karena Perel tidak mempunyai grup yang tetap, maka orang yang diajaknya pun tidak pernah tetap. Artinya bisa siapa saja yang dia inginkan.

Kriteria khusus teman yang diajak pentas sebenarnya tidak ada. Aturan yang diberlakukan hanya masalah mengatur suara saja. Menyanyi harus sesuai dengan not tidak boleh *fals*. Untuk menjaga suara dia menyarankan agar penyanyinya banyak tidur saja. Untuk penampilan di panggung, Perel melarang penyanyinya untuk memakai rok ketat atau rok mini karena bisa mengganggu konsentrasinya. Khusus untuk tampil di acara pesta pernikahan (*baralek*), pakaian harus sopan dan tidak menyolok, misalnya penyanyi wanita harus memakai kain dan selendang untuk tutup kepala, sementara laki-laki memakai pakaian kemeja dan kain sarung atau celana oanjang. Pakaian dalam pementasan juga tergantung di daerah mana tampil, untuk wilayah Painan dan sekitarnya, pada umumnya penyanyi wanita menggunakan kerudung. Hal ini disebabkan daerah ini masyarakatnya lebih homogen dan pada umumnya merupakan penganut agama Islam.

Perel sendiri menjaga stamina dengan banyak tidur. Setelah selesai tampil, maka waktu yang ada dia gunakan untuk tidur sampai sore. Pada siang hari, dia

sempat bangun untuk makan siang, setelah itu tidur lagi. Menurutnya, dengan banyak tidur, maka suara akan pulih kembali. Istrinya pun sudah memaklumi keadaan ini. Apalagi jika hari berikutnya dia tampil lagi. Pada bulan menjelang puasa atau musim orang menikah adalah musim panen bagi tukang rabab, karena saat itu banyak tawaran tampil. Bahkan Perel pernah mendapat tawaran untuk tampil selama tujuh hari berturut-turut di berbagai tempat yang berbeda dan dengan cerita yang berbeda pula.

Selama Perel menjadi tukang rabab, dia juga menemui adanya persaingan antar tukang rabab, yang kadang-kadang tidak sehat. Misal ada seseorang yang hendak bertemu Perel karena dia akan mengundangnya tampil, tapi karena tidak tahu alamat Perel yang tepat, kemudian dia bertanya kepada seseorang yang ternyata seorang tukang rabab juga. Orang itu mengatakan kalau Perel sedang sakit dan tidak bisa main. Kemudian dia menawarkan alternatif bagaimana kalau dia saja yang menggantikan Perel untuk tampil. Tapi hal seperti itu tak masalah bagi Perel.

Untuk menarik pendengar supaya suka dan betah mengikuti pertunjukan, Perel mengakui memang ada semacam ilmu gaibnya (*magic*). Ilmu itu diperolehnya dari *orang gaek* (orang *pintar*). Ilmu itu digunakan supaya penontonnya ramai dan bertahan menyaksikan pertunjukan. Bahkan sempat ada yang sampai *kanai hati* (jatuh hati) dan mengikutinya terus sampai ke rumah. Orang-orang yang sampai *kanai hati* itu biasanya justru orang yang sering *mencemeeh* (mengucapkan kata-kata yang pedas dan mengejek), istilahnya "*Capek muluik di katonyo, capek tangan*

dijangkonyo.” Artinya terlalu cepat mengucapkan kata-kata tanpa dipikir atau dipertimbangkan dahulu akibatnya. Bila kata-kat *cemeeh* itu sampai menyinggung perasaannya dan menyebabkan dia menjadi sedih, marah, maka dalam hatinya dibacalah doa untuk meminta pertolongan agar dia dapat membalas *cemeeh* orang itu, dan biasanya dia berhasil.

Pada saat barabab, ia jarang memperhatikan biolanya, tapi yang diperhatikan justru para penonton. Selain mengandalkan kemahiran memainkan biola, seorang tukang rabab juga main dengan nalurinya. Dengan memperhatikan penonton, Perel bisa melihat siapa saja yang menjadi audiensnya. Penonton yang menarik hatinya tak jarang dimasukkannya ke dalam cerita, dengan menyanjungnya. Sehingga kadang-kadang penonton tersebut menjadi tersanjung dan senang sekali.

Selama main rabab, Perel telah berganti-ganti biola tiga kali. Semuanya beli sendiri, tak ada yang pinjam. Biola atau rabab bagi tukang rabab merupakan sesuatu yang sangat pribadi. Oleh karena itu tidak bisa dipinjam-pinjamkan ke orang lain, meskipun saudara *kontan* (kandung). Istri saja tidak boleh pegang. Istilahnya biola itu sudah *dibalimau* (diadakan semacam upacara ritual). Dalam ilmu kebatinan artinya alat musik itu sudah dikawinkan dengan yang empunya. Pada saat tertentu ada kalanya rabab tersebut harus diganti. Penggantian ini dilakukan karena rabab tersebut sudah tidak cocok lagi, misalnya suara yang dikeluarkan fals/sumbang atau tidak sesuai dengan lagunya. Jika demikian, biasanya dia beli lagi yang baru. Biola atau rabab yang baru kadang tidak

menjamin rabab itu cocok atau sesuai dengan pemainnya, meski pada saat dibeli sudah dicoba. Karena kecocokan itu diketahui dan diuji ketika tukang rabab sedang pentas di atas panggung. Salah satu ciri ketidakcocokan itu misalnya, pada saat dipakai tiba-tiba macet di tengah jalan. Jika demikian maka rabab yang baru dibeli itu dijual lagi. Perel mengatakan bahwa di daerah Kambang umumnya para tukang rabab bisa membuat alat musik itu.

Daerah tampil selama ini yang paling jauh adalah Jambi, diundang oleh orang kaya di kota itu, tetapi masih keturunan *urang awak* juga (Minang). Orang itu mengundang dirinya, karena pernah melihat penampilan di suatu acara. Sebenarnya Perel tidak pernah mengadakan promosi atau menyebarkan kartu nama. Promosi hanya dilakukan dari mulut ke mulut. Festival atau lomba juga jarang diikuti. Sekarang ini Perel juga termasuk anggota HIRPES (Himpunan Rabab Pesisir Selatan). Secara sosial anggota HIRPES ini mempunyai status sosial yang tinggi di mata masyarakat. Sifat tolong menolong dan kekeluargaan antar anggota pun tinggi.

Prospek rabab di masa depan menurut Perel masih sangat bagus. Oleh karena itu, dia tak berniat untuk pindah pekerjaan. Ketika ditanya bagaimana jika sudah tidak laku, dia menjawab: *itu terserah nanti saja. Karena kita tak bisa meramalkan masa depan. Buktinya banyak pemain rabab yang tetap eksis meskipun sudah tua.* Jika sudah tua nanti pekerjaan yang diinginkan Perel adalah bertani atau berdagang. Saat ini Perel tinggal di Batang Kapas dengan seorang istri yang sedang mengandung dan dua orang anaknya. Dia

kelihatannya yakin sekali bahwa profesi tukang rabab bisa menjamin kehidupan keluarga mereka.

3.2. Alamsyah (Yatim yang gigih merubah nasib)

Alamsyah berasal dari keluarga tidak mampu. Pada sekitar 15 tahun ayahnya meninggal dunia dan meninggalkan seorang istri 7 orang anak, dan seorang anak yang masih dikandung. Alamsyah sebagai anak sulung merasa punya kewajiban untuk membantu ibunya mencari nafkah guna membiayai kebutuhan keluarga sehari-hari. Apalagi saat ayahnya meninggal, ibunya sedang mengandung anak yang ke delapan. Umur kandungan saat itu sekitar 6 bulan. Bisa dibayangkan betapa berat tugas ibunya mencari nafkah untuk membiayai keluarga.

Untuk membantu mencari nafkah ibunya, Alam bekerja di sawah menggantikan bapaknya. Untuk tambahan dia mencari kayu di hutan yang jaraknya lumayan jauh dari rumahnya. Akibat dari tempaan hidup yang keras itu, maka Alamsyah pun terbentuk menjadi anak yang tidak mudah menyerah. Satu pepatah yang selalu diingat dan menjadi pegangannya, yaitu: *"Tak ada bukit yang terlalu tinggi untuk didaki, tak ada lurah yang terlalu dalam untuk dituruni."* Artinya tak ada halangan, rintangan, atau masalah yang tak dapat diselesaikan. Segala sesuatu dapat diatasi dengan kerja keras. Inilah yang mendorong untuk membantu ibunya mencari nafkah, dengan tujuan agar kebutuhan adik-adiknya dapat terpenuhi.

Selain akrab dengan perjuangan hidup, sebenarnya Alamsyah juga akrab dengan kesenian. Bapaknya adalah seorang seniman, tepatnya seorang pemain *dabuih* (debus). Selain itu beliau adalah pemain

gendang (zikir) dan juga menguasai tari-tarian Minang. Jadi bisa dikatakan Alamsyah sudah akrab dengan seni dari sejak kecil karena sering melihat ayahnya *manggung* di pentas seni. Dari sering menonton pentas seni, akhirnya Alamsyah pun menjadi menguasai berbagai seni tari, seperti tari badindin, tari piring, dan tari pisau. Diapun sering mendengar ayahnya bersenandung ataupun bernyanyi di berbagai kesempatan, terutama dalam perjalanan ke hutan untuk mencari kayu bakar. Pada saat itu perjalanan ke hutan kadang harus melalui sungai dengan menggunakan rakit. Sehingga lagu-lagu itu pun menjadi akrab di telinga Alamsyah kecil.

Selain akrab dengan kesenian yang digeluti ayahnya, kesenian lain yang diakrabi Alamsyah adalah kesenian rabab. Ini disebabkan di daerah dimana mereka tinggal, yaitu di Pesisir Selatan pada umumnya dan Kambang pada khususnya, merupakan daerah pusat rabab. Hampir seluruh masyarakat di daerah ini sangat menggemari kesenian rabab, tak terkecuali Alamsyah. Pada setiap acara di daerah ini selalu ada pertunjukan seni rabab, misalnya acara *baralek* (pesta pernikahan), sunatan, syukuran. Pada setiap pertunjukan rabab selalu saja menyedot banyak penonton. Dengan kata lain, kesenian rabab begitu populer di daerah ini.

Alamsyah melihat bahwa menjadi seorang pemain rabab itu menyenangkan, selain bisa mendapatkan uang yang cukup, dia juga bisa menjadi *ngetop* (terkenal). Dibanding dengan pekerjaan lainnya, seperti menjadi tukang batu atau sopir, menjadi pemain rabab menurut Alamsyah pada waktu itu, lebih terhormat.

Masyarakat setempat, terutama anak-anak muda, sering berkumpul untuk bermain sekaligus belajar memainkan alat musik rabab tak terkecuali Alamsyah. Dari sini Alamsyah dan teman-temannya menjadi pandai memainkan alat musik itu. Alamsyah mengatakan untuk belajar memainkan rabab sebenarnya tidak dibutuhkan waktu yang lama, paling-paling hanya sekitar tiga bulan.

Bisa dikatakan kesibukan yang utama Alamsyah pada waktu itu adalah bekerja di sawah dan mencari kayu. Tidak ada kesibukan sekolah bagi dia, karena dia memang tidak pernah sekolah. Keinginan untuk menikmati bangku sekolahpun sebenarnya tidak ada dalam hati Alamsyah, karena dia sadar keluarganya (ibunya) tidak mampu membiayai dirinya sekolah. Tetapi di dalam lubuk hatinya ada keinginan untuk dapat membaca dan menulis. Keinginan itu semakin bertambah kuat ketika pada suatu malam dia mendengar seorang temannya yang bernama Kharudin, membaca suatu syair dengan cara didendangkan. Alamsyah membayangkan alangkah senangnya jika dia bisa seperti Kharudin yang dapat membaca dan menulis. Dari situ niatnya muncul untuk serius belajar membaca dari temannya itu .

Keesokan harinya niatnya itu dia sampaikan kepada *amaknya* (ibunya) dan untuk itu dia juga minta dibelikan satu pensil dan satu buah buku tulis. Mendengar keinginan hati anaknya itu, *amaknya* tidak bisa menjawab tetapi hanya meneteskan air mata saja. Dia sedih karena tidak bisa memenuhi permintaan anaknya tersebut. Keadaan keluarga mereka pada saat itu memang benar-benar tidak mampu dan harus benar-benar berhemat untuk semua pengeluaran.

Untuk keperluan sehari-hari, seperti untuk makan, saja mereka harus berhemat, apalagi untuk membeli pensil dan buku.

Alamsyah pun sadar kalau ibunya tidak mampu membelikan apa yang dia minta. Akhirnya dia mencari akal bagaimana caranya mendapatkan uang untuk membeli buku dan pensil yang dia inginkan. Ia kemudian pergi kepada tetangganya dan menjadi buruh pemetik kelapa. Dari pekerjaan itu, dia mendapatkan upah sepuluh biji kelapa. Buah-buah kelapa itu dijualnya dan uang hasil penjualannya digunakannya untuk membeli buku dan pensil.

Malam harinya dengan bekal buku dan pensil itu, Alamsyah pergi ke Kharudin untuk belajar baca tulis. Kharudin saat itu sudah tamat sekolah dasar. Pelajaran pertama Alamsyah disuruh menghafal huruf sebanyak empat baris. Setelah hafal ditambah empat baris lagi dan seterusnya sampai dia menguasai seluruh huruf. Akhirnya Alamsyah melek huruf sampai sekarang.

Selain belajar baca tulis dia juga terus belajar kesenian sebelum menjadi pemain rabab profesional yang berdiri sendiri, Alamsyah adalah pemain *gandang serunai*. *Gandang serunai* ini merupakan grup kesenian, anggotanya terdiri dari tiga orang, termasuk Alamsyah. Grupnya inipun sering tampil di setiap acara pesta dan perayaan. Akan tetapi ketika dilihatnya dia tahu bahwa seorang tukang rabab mendapat bayaran yang lebih tinggi walaupun dia tampil sendirian sedangkan dalam grupnya bayaran harus dibagi tiga karena personilnya tiga orang. Hal itu membuatnya berpikir untuk alih profesi. Hal itu terjadi sekitar tahun 1969.

Alamsyah pun mulai tekun belajar memainkan rabab. Untuk menunjang kemampuannya dia belajar kepada tukang rabab yang sudah senior, seperti: Yarni (almarhum), Lidar (almarhum), Bicom Asmara (almarhum) sampai akhirnya dia bertemu dan berguru pada Pirin Asmara pada tahun 1974. Sampai sekarang dia masih berhubungan baik dengan Pirin Asmara yang sekarang ini menjadi tukang rabab nomor satu di Kabupaten Pesisir Selatan. Permainan Alamsyah sangat dipengaruhi oleh guru-gurunya itu.

Alamsyah semakin dikenal orang ketika dia bermain bersama Pirin Asmara. Pada dekade 1970-an merupakan masa kejayaannya karena saat itu belum begitu banyak tukang rabab. Sampai sekarang Alamsyah masih tetap menekuni profesi tukang rabab dan makin banyak jumlah tukang rabab, Alamsyah masih tetap termasuk pemain rabab jajaran atas. Bisa dikatakan dia adalah pemain rabab yang serba bisa. Dia bisa berdendang, berkaba, dan tentu saja lihai memainkan alat musik rabab. Itu semua dia pelajari dari gurunya Yarni (almarhum). Seorang guru bagi Alamsyah, bukan berarti dia harus ketemu langsung. Tetapi dengan melihat dan memperhatikan cara mereka bercerita, sudah di anggap berguru. Dengan Pirin Asmara sebenarnya dia tidak berguru, tetapi hanya sering tampil bareng.

Dulu Alamsyah sering siaran di RRI Padang khususnya pada setiap malam Minggu. Sedangkan untuk acara TVRI, dia mengatakan tidak mau karena bayarannya tidak imbang dengan biaya yang dia keluarkan untuk transportasi dan lain-lain. Dia juga sudah pernah masuk dapur rekaman. Rekaman kaset audio sebanyak 2 buah, yang pertama judulnya

Dangdut Rabab Padang Kerinci dan yang kedua berjudul *Ginyang 2000*. Untuk rekaman audio visual, yaitu berupa VCD judulnya *Pai Marantau*.

Daerah tampil Alamsyah tidak hanya di dalam kabupaten saja, yaitu Pesisir Selatan, tetapi sudah ke luar daerah atau provinsi Sumatera Barat, bahkan ke luar pulau. Daerah yang pernah dikunjungi unyuk tampil meliputi Palembang, Kota Tanjung Karang (Lampung), Kota Bengkulu, Pekanbaru, Bandung, Jakarta, dan sebagainya. Di Bandung bahkan dia sudah tiga kali tampil atas undangan para perantau Minang yang sukses di kota itu.

Ditanya tampil di mana yang paling berkesan, Alamsyah mengatakan tidak tahu. Dia mengatakan bahwa terdapat perbedaan tampil di kampung sendiri (daerah sendiri) dibanding dengan tampil di daerah lain terutama di depan para perantau Minang. Pada umumnya para perantau Minang ini lebih antusias. Pertunjukan rabab bagi mereka ini seperti obat penawar kerinduan mereka akan kampung halaman. Meskipun jauh di rantau ternyata kecintaan akan kampung halaman masih kuat dalam diri perantau ini. Hal ini membuat Alamsyah menjadi semangat bermain di depan mereka.

Secara finansial, tampil di depan para perantau ini juga menguntungkan. Mereka tidak segan-segan mengeluarkan uang dalam setiap pertunjukan rabab. cerita yang biasa dibawakan di depan perantau Minang adalah kaba-kaba lama (klasik), seperti *Malin Deman*, *Untung Sudah*. Acara dimulai pada pukul 8.00 malam diawali dengan *Raun sabalik* dan selesai pada pukul 10.00 malam. setelah istirahat sebentar pertunjukan

dilanjutkan pada acara inti, yaitu cerita kaba sampai pagi sekitar pukul 4.00 atau 5.00 pagi.

Judul cerita yang dibawakan Alamsyah tidak selalu seturut keinginan dia sendiri, kadang-kadang penonton ataupun orang yang mengadakan pesta yang mengusulkan judul cerita. Cerita apapun selalu bisa dilayani. Alamsyah mengatakan semua cerita yang dia bawaikan mengalir begitu saja di atas pentas. Cerita itu muncul begitu saja dipikirkannya, bahkan seperti ada gambar hidup yang bergerak, atau semacam film yang sedang diputar di depan matanya.

Panjang dan pendeknya cerita sangat tergantung pada audiens. Apabila audiens (penontonnya) sangat antusias mengikuti jalan cerita, maka bisa saja cerita itu menjadi panjang, bahkan *endingnya* (akhir cerita) dibuat menggantung sehingga para penontonnya menjadi penasaran. Oleh karena itu, kadang-kadang pertunjukan rabab bisa berlangsung lebih dari satu malam, bila penonton menghendaki. Seperti pengalaman yang pernah dialami saat pentas di Unggan, Sijunjung. Pementasan yang awalnya di perjanjian hanya satu malam akhirnya menjadi tiga malam karena pemilik hajatan begitu tertarik dengan cerita kaba yang dibawakan Alamsyah. Ini karena dia merasa belum puas dengan hanya satu malam saja. Dengan begitu bayaran Alamsyah pun menjadi berlipat tiga karena pertunjukan menjadi tiga malam. Pada saat itu bayaran Alamsyaah sekitar Rp 500.000 per malam, dengan begitu dia berhak mendapatkan Rp 1.500.000.

Tarif sekarang ini di dalam kabupaten adalah sekitar Rp 500.000, sedangkan untuk luar kota atau luar kabupaten, misalnya Surantih, Batang Kapeh dan sekitarnya sekitar Rp 700.000. Untuk luar provinsi

hitungannya adalah berapa hari dia meninggalkan rumah, meskipun dia tampil hanya semalam. Jika dia pergi hari Senin dan pulang hari Minggu, meski hanya tampil dua kali dan hari selebihnya dia pakai untuk jalan-jalan. Ini terutama bila dia diundang ke Jakarta atau Bandung. Hitungan yang digunakan adalah tetap tujuh hari atau satu minggu. artinya tujuh dikali tarif per malam. Biaya itu sudah termasuk transportasi.

Bila ada undangan keluar kota, biasanya yang diajaknya masih keluarga atau saudara/famili. Alamsyah selalu mengusahakan yang diajak masih muhrimnya. Hal ini untuk menghindari omongan masyarakat. Oleh karena itu orang yang biasa diajaknya adalah anak perempuannya sendiri yang juga pandai berdendang. Dia bertugas sebagai penyanyi saat *session raun sabalik*.

Menurut Alamsyah, faktor penting yang harus dimiliki setiap tukang rabab adalah mental yang kuat. Artinya, seorang tukang rabab harus selalu ingat bahwa audiens (para penonton) posisinya adalah di bawah tukang rabab. Dengan demikian seorang tukang rabab bisa mengolah emosi penonton sesuai yang dia inginkan melalui kaba atau cerita yang dia bawakan. Dia bisa membuat penonton tertawa, sedih, menangis, bahagia, tersanjung, dan sebagainya.

Bagi Alamsyah membuat cerita adalah sesuatu yang tidak sulit. Sebagai tukang rabab, dia kaya akan cerita-cerita yang beragam. Segala sesuatu dapat dia jadikan cerita dan sajak/pantun. Istilahnya mulai keluar pintu rumah sampai halaman saja itu sudah bisa menjadi suatu cerita. Kepandaiannya membuat pantun ini menurun pada anaknya perempuan yang sekolah di ASKI Padang Panjang. Anaknya ini juga mampu

membuat cerita atau pantun secara spontan Alamsyah sendiri pernah dipuji oleh dosen-dosen seni karena kepandaiannya membuat pantun secara spontan.

Alamsyah mengatakan apabila ada seseorang yang mencontek atau meniru ceritanya tak ada masalah. Alasannya karena memang tukang rabab tidak punya hak cipta. Kecuali mungkin setelah ceritanya dikasetkan. Tetapi sampai sekarang tidak pernah terdengar kabar seorang tukang rabab menyontek suatu cerita. Bisa jadi hal ini karena seorang tukang rabab kaya akan cerita. Inspirasi mereka sepertinya tidak pernah berhenti.

Selain itu, sebagai tukang rabab, Alamsyah tidak pernah mengulang-ulang suatu cerita ataupun pantun yang sudah disampaikan. Kalau hal itu terjadi biasanya penonton akan protes dan berkata, " *Alun duo kali tu.*" (artinya belum dua kali *tuh*). Oleh karena itu, tukang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas. Dia harus hafal nama-nama daerah, kampung, pasar, sungai dan sebagainya. selain itu, dia juga harus tahu kesukaan dan kebiasaan masyarakat setempat, mata pencaharian penduduk. dan lain-lain. Salah satu contoh sajak, adalah sebagai berikut:

*Kito barangkek dari Kambang
Tibo di Ampiang Parak
Bamanuang duduak samo sorang
Anak di rantau pulang indak
Barangkek dari Ampiang Parak
Tibo kito di Alai
Lah kuruih amak den taragak
Di mano buyuang talalai*

**(Berangkat kita dari Kambang
Tiba kita di Ampiang Parak
Duduk termenung seorang diri
Anak di rantau tak kunjung pulang
Berangkat dari Ampiang Parak
Sampailah kita di Alai
Sudah kurus ibu menanggung rindu
Di mana kini buyung berada)**

Dari sajak di atas tergambar latar belakang daerah, yaitu nama-nam nagari. Oleh karena itu tukang rabab harus hafal nama-nama tempat, seperti nama nagari dan letaknya. Bila dia mendapat tawaran pentas di suatu daerah belum pernah dia kunjungi, maka selama perjalanan menuju lokasi itu dipergunakannya untuk memperhatikan situasi dan kondisi daerah tersebut. Apa yang dilihatnya sepanjang perjalanan itu dapat dibuatnya menjadi suatu bahan cerita nantinya. Kepopuleran Alamsyah membuatnya menjadi banyak menerima tawaran untuk *manggung*, bahkan dalam satu hari yang sama dia kadang-kadang menerima tawaran tampil lebih dari satu. Jika demikian, maka tawaran yang diambil adalah tawaran yang datang pertama kali. meski yang datang kemudian itu lebih mahal, tawaran yang kedua tersebut tidak akan diterimanya. Tapi ada satu pengecualian, yaitu bila yang mengundang dia adalah Bapak bupati. Tapi itupun harus ada hitam putih atau surat tertulis yang menerangkan hal itu. Selain itu dia harus membicarakannya dengan penawar pertama supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Hal ini merupakan peraturan tak tertulis di kalangan para tukang rabab.

Frekuensi tampil tergantung pada bulan-bulan tertentu, terutama musim kawin. Pada saat itu banyak orang mengadakan pesta kawin (*baralek*). Bagi orang Pesisir Selatan, pertunjukan rabab menunjukkan tingkat sosial dan *prestige* orang yang sedang mengadakan pesta kawin. Pada saat itu tawaran tampil biasanya akan penuh dalam satu minggu. Cara mensiasati stamina tubuh supaya tidak loyo atau mengantuk saat pentas, adalah menggunakan waktu setelah pentas, yaitu pagi harinya, untuk tidur sampai sore hari menjelang pertunjukan dimulai. Selain menjaga stamina, persiapan lain sebelum pentas adalah harus banyak membaca doa. Berdasar pengalaman, Alamsyah mengungkapkan bahwa memang ada persaingan antar seniman, termasuk rabab. Biasanya kalau dia akan *manggung* di luar kota terutama kota yang belum pernah dikunjungi, dia akan membawa *bekâl* (persiapan untuk perang) atau apabila dia sudah tahu kondisi daerah itu rawan.

Alamsyah mengakui bahwa ilmu kebatinan itu ada dalam kesenian rabab. Dia juga mengungkapkan bahwa dia belajar sendiri ilmu tersebut dari Al Qur'an, tidak dari orang lain. Hanya, dia menambahkan, kita harus dapat memilih mana yang baik mana yang tidak serta harus dapat membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.

Dalam pertunjukan rabab, ilmu itu digunakan apabila ada orang yang sengaja *mencemeeh* (mencela) atau mengejek permainan tukang rabab yang sedang tampil. Apabila tukang rababnya merasa tersinggung maka orang tersebut bisa-bisa *dikerjain*. Jika laki-laki, orang itu dapat dibuatnya sakit perut sampai pagi, sedangkan kalau perempuan biasanya dibuat menjadi

jatuh cinta (*kanai hati*) dan tergilagila pada tukang rababnya. Perempuan itu akan selalu mengikuti kemanapun tukang rabab pergi. Bahkan bisa-bisa dia minta cerai pada suaminya. Akan tetapi menurut Alamsyah, hal itu tak perlu ditanggapi karena Alamsyah sendiri sudah punya isteri. Kasihan isteri dan anak-anak setia menunggu di rumah. Pada saat pergi bekerja isteri sudah melepas dengan tawa, jadi bila dia pulang msmbawa wanita lain, maka itu akan membuat isteri sedih dan kecewa. Istimahnya *mancampua padi jo ilalang* (artinya mencampur padi dengan ilalang) atau merusak sesuatu yang sebenarnya sudah baik dengan perlakuan yang tidak sopan.

Sekarang ini Alamsyah hidup bersama isteri ketiganya. Dengan isteri ketiganya ini mereka dikaruniai empat orang anak. Sementara itu isteri pertama dan kedua sudah dicerai. Isteri yang pertama berasal dari Tapan, Pesisir Selatan dan dikaruniai satu orang ar ak. Dan sedangkan isteri kedua berasal dari Air Haji, mendapat satu orang anak. Sekarang ini, diumurnya yang ke 52 tahun, Alamsyah telah mempunyai 8 orang cucu.

Alamsyah punya prinsip bahwa dia tidak akan mengambil wanita yang tergilagila padanya saat dia tampil di pertunjukan rabab. Semboyannya adalah: 'Kalau ada buah jatuh dari pohonnya karena dijolak, maka janganlah diambil lagi. Biarkan saja dia tetap di situ pasti nanti diinjak-injak orang. Dia mengibaratkan gadis itu sebagai buah jatuh tersebut. Artinya dia pantang mengambil gadis yang sempat tergilagila padanya saat dia tampil.

Masa depan tukang rabab masih sangat bagus prospeknya menurut Alamsyah. Dia sangat yakin

bahwa kesenian rabab akan terus eksis di masa yang akan datang. Hal ini dilihat dari frekuensi tampilnya. Dalam satu bulan minimal dia tampil sebanyak tiga kali. Artinya tawaran tampil sebenarnya tak pernah sepi. Untuk menambah penghasilan, Alamsyah juga mengusahakan pertanian. Dari hasil rabab ini Alamsyah telah berhasil menyekolahkan anak-anaknya, bahkan sampai perguruan tinggi.

3.3. Zakaria (Keluarga seniman)

Sebenarnya profesi awal Zakaria adalah pemain randai sedangkan main rabab hanyalah untuk selingan pada waktu permainan randai. Dia mulai belajar main rabab sejak umur sekitar 20 tahun secara otodidak. Barulah pada sekitar tahun 1995 Zakaria sudah berani tampil di acara randai sebagai selingan. Tepatnya Zakaria mulai menggeluti kesenian ini sejak 1997. Mulai tahun itu dia menggantungkan hidupnya dari rabab. Sebelumnya dia adalah pemain randai. Kelompok randai itu bubar ketika para anggota kelompok randai tersebut sudah pada menikah semua. Istri Zakaria sendiri dulunya adalah salah satu anggota grup randainya juga.

Zakaria mengatakan bahwa sejak Sumatera Barat mencanangkan *babaliak ka nagari* (Kembali ke model pemerintahan nagari) rabab semakin naik daun atau terangkat lagi. Hampir semua acara perhelatan (*baralek*) selalu menampilkan rabab. Dalam setiap penampilan, Zakaria selalu mengajak empat sampai lima orang sebagai pengiringnya, terutama dalam bagian *raun sabalik*. Dalam acara ini dia berusaha memadukan rabab dengan *saluang* serta *giring-giring*. Kalau tidak begitu katanya tidak ramai.

Bagi Zakaria, rabab adalah seni tradisi yang *balaie-babatin* (meliputi lahir dan batin). Dalam dunia rabab, kemampuan batin ini dinamakan pitunang. dan batin). Permainan alat musik rabab bukan sekedar pandai menggesek rabab dan bercerita saja, tapi juga dibutuhkan kemampuan batin. Kemampuan batin ini baru digunakan jika dalam penampilannya, ada seseorang yang *mencemeeh* (mengejek) permainannya dan mengeluarkan kata-kata yang tidak enak didengar. Jika hal ini terjadi maka *dipetik tali rabab*, artinya dipakailah kemampuan batinnya untuk *mengerjain* si pencemeeh tersebut. Kepandaian itu diperoleh dari orang-orang tua bukan dari guru rabab. Dengan kata lain, zakaria tidak berguru secara khusus pada seseorang untuk mempelajarinya. Menurutny hal ini adalah sesuatu yang biasa dalam permainan rabab. Contoh kasus, adalah sebagai berikut: Pada suatu saat Zakaria sedang tampil main rabab, ada salah satu penonton menyelutuk, "*A ko rabab iko, indak bagus do. Awak pulang se lah, ndak nonton lagi, maleh awak*". (*Apa rabab ini, tidak bagus. Aku pulang sajalah, tidak usah nonton lagi, malas*). Kebetulan kata-kata itu mengenai perasaannya, maka *dipetiklah tali rabab*. Ketika orang itu sampai di rumah, suara alunan rabab tadi terasa merdu sekali ditelinganya, sehingga membuatnya ingin kembali ke tempat pertunjukan. Maka akhirnya kembalilah dia ke tempat pertunjukkan dan menonton sampai selesai, bahkan sudah selesai pun dia ingin terus mengikuti si tukang rabab.

Dalam dunia rabab, kemampuan batin itu disebut dengan *pitunang*. Pitunang juga bisa dalam bentuk benda kecil yang dimasukkan dalam alat musik rabab itu sendiri. Benda tersebut terbuat dari timah. Benda ini

ditaruh di dalam biola (rabab) sebelum alat musik ini dilem (ditutup). Fungsi dari benda itu adalah untuk memperindah bunyi yang keluar alat musik ini. Tetapi, Zakaria menambahkan, ada beberapa pantangan supaya tidak melanggar jimat, yaitu biola tidak boleh: 1) dilangkahi, 2) dipegang oleh perempuan yang tidak suci (sedang menstruasi). Apabila dilanggar pantangan tersebut, maka biola atau rabab itu harus *dilimau* (dilakukan ritual lagi).

Persiapan fisik yang biasa dilakukan sebelum tampil adalah minum jamu serta minum air soda. Selain itu juga minum teh telur dan makan telur setengah masak, makan tebu yang masih batangan, dan minum air putih. Pantangan makanan secara khusus tak ada. Sementara itu untuk menjaga suara, dia berpantang minum minuman yang sifatnya *panas*, seperti es.

Tawaran tampil memang tidak tetap tetapi bisa dikatakan selalu ada, paling tidak sekali dalam seminggu. Zakaria bisa tampil satu minggu penuh berturut-turut. Justru bila dia tampil secara berturut-turut matanya menjadi terbiasa untuk tidak mengantuk. Sebaliknya, jika jarang tampil, misalnya seminggu sekali maka dia harus persiapan ekstra untuk menjaga stamina dan tidak mengantuk selama pertunjukan. Seperti tukang-tukang rabab lainnya, dia juga menandai kalendernya dengan bulatan-bulatan merah. Kadang-kadang tidak dicatat secara lengkap tapi cukup diingat saja. Apabila ada tawaran tampil yang ternyata tanggalnya sama, maka Zakaria pun hanya akan menerima tawaran yang pertama kali datang saja, sedangkan yang datang belakang akan ditolaknya. Hal ini menunjukkan komitmennya dalam memegang teguh janji mereka supaya tidak mengecewakan langganannya

(customer). Bulan-bulan ramai biasanya sehabis lebaran, bahkan bisa sepuluh hari berturut-turut, sedangkan bulan-bulan sepi biasanya adalah bulan Muharram.

Daerah tampil Zakaria sudah merambah sampai ke luar daerah, bahkan luar pula. Masing-masing daerah sudah ditentukan tarifnya, misalnya: Untuk dalam kota seperti *Pasisie* (Pesisir selatan) adalah tiga ratus lima puluh ribu rupiah, Padang enam ratus ribu rupiah, Pariaman tujuh ratus ribu rupiah, Pasaman adalah sembilan ratus ribu rupiah, dan Jakarta satu juta lima ratus ribu rupiah. Diapun sering menjadi duta seni dari Pesisir Selatan untuk tampil pada *even-even* khusus tingkat provinsi di Taman Budaya Padang.

Zakaria juga sering tampil dengan istrinya, Gusningsih, jika isterinya sedang tidak ada tawaran. Apabila Gusningsih sedang diajak tampil dengan tukang rabab lain, maka dia mencari pengganti penyanyi lain. Bisa dikatakan keluarga Zakaria adalah keluarga seniman. Selain dia sendiri sebagai tukang rabab, istrinya adalah tukang dendang (penyanyi dan pencipta pantun pantun yang handal), dan salah satu anaknya yang perempuan pandai main gendang. Dikatakan penyanyi handal karena kalau dia tampil menyanyi tidak pernah memakai konsep atau catatan lagu. Pantun yang didendangkannya lahir secara spontan pada saat di panggung. Salah satu contoh pantun yang dinyanyikannya adalah:

Bukik siayah.....Lumpo
Lurah di baruah ka pamenan
Jariah payahsalamo ko
Musim pabilo disampaian

Contoh lainnya:

*Yo rancak ba baju balang
Dipakai nan mudo-mudo
Kito main takapalang
Kiro dirabuik orang lain*

*Lah talatak aie manih
Talatak ateh meja
Dek ulah muluik samo manih
Sulik rasonyo kito bapisah*

Zakaria juga sering tampil bersama istrinya, Gusningsih. Tapi seandainya istrinya sudah terlanjur dikontrak tukang rabab lain maka dia mencari penyanyi lain. Secara frekuensi, sebenarnya Gusningsih lebih banyak tampil dibanding Zakaria karena dia sering diajak *manggung* bareng banyak tukang rabab lain. Artinya yang mengajak dia tidak cuma satu orang tukang rabab saja. Ini dikarenakan kepiawaiannya mengarang lagu secara spontan. Tapi menurut pengakuan Gusningsih, dia lebih banyak main dengan Yasman, seorang tukang rabab yang terkenal di daerah Pesisir Selatan ini. Berkecimpung pada bidang yang sama membuat mereka terbiasa dengan profesi masing-masing. Rasa cemburu sepertinya tidak mengganggu rumah tangga. Gusningsih mengungkapkan bahwa dia tidak merasa cemburu jika dalam *barabab* ia memuji-muji wanita lain. Ia bisa memahami profesi suaminya karena dia sendiri juga orang seni. Sebagai penyanyi rabab, Gusningsih pun kadang-kadang diganggu oleh laki-laki iseng. Suatu ketika Gusningsih tampil di daerah Batang Kapeh (Kapas), ada seorang lelaki yang ingin bicara dengannya. Pesan itu disampaikan melalui seorang

perantara. Akan tetapi dia menolak untuk meladeni karena ia berprinsip bahwa selagi dia di atas panggung (melakukan pekerjaan), dia tidak akan turun kecuali untuk buang air. Ia berpesan kepada perantara tersebut, jika mau ketemu dan mengobrol lebih baik nanti saja setelah selesai atau besok siang.

Gusningsih punya kiat tersendiri untuk menghindari godaan dalam menjalankan profesinya dengan memberikan nama samaran dan alamat palsu. Jadi seandainya laki-laki iseng itu mencari rumahnya dia akan salah alamat dan tidak ketemu. Hal ini juga diterapkan kepada para tukang rabab yang mengajak dia tampil baren. Dia selalu mengatakan kepada mereka bahwa kalau dia dikontrak untuk berdendang di suatu *baralek*, ya ke *baralek*, jangan *dikontrak* untuk yang lain-lain. Karena menurutnya, di daerah *Selatan* seorang penyanyi rabab mau digoda dan dibawa-bawa. Daerah Selatan adalah sebutan orang Painan untuk daerah di sebelah selatannya (masih di Kabupaten Pesisir selatan juga) sampai daerah perbatasan dengan Provinsi Bengkulu.

Prospek profesi sebagai tukang rabab menurut Zakaria sampai saat ini masih bagus. Paling tidak sampai lima tahun mendatang dia masih ingin menjalani profesi ini, tapi kalau sudah tua dia tidak mau lagi, karena malu sama cucu katanya.

Menurut penuturan Zakaria, preferensi cerita penonton sekarang ini sudah mulai bergeser. Kalau dulu orang banyak menyukai kaba atau cerita klasik, untuk sekarang ini orang banyak meminta cerita baru (rabab gaya baru). Cerita baru ini contohnya kisah yang menggambarkan kisah kehidupan seseorang di daerah tertentu. Hanya saja, apabila menceritakan kisah-kisah

seperti ini maka sebelum memulainya atau diawal pertunjukkan rabab, tepatnya sebelum *raun sabalik*, harus disampaikan permintaan maaf. Ini untuk menghindari adanya ketersinggungan di antara penonton.

Sekarang ini Zakaria tinggal bersama istri dan seorang anaknya perempuan yang sudah duduk di bangku SMU. Sementara itu anaknya yang pertama sudah menikah dan kini merantau di Batam. Rumah yang mereka tinggali sekarang ini adalah rumah kontrakan yang baru sekitar 7 bulan ditempati. Sebelumnya mereka masih gabung tinggalnya dengan orang tua Gusningsih di Pasar Baru. Selain dari *barabab*, keluarga ini menopang kehidupan rumah tangganya dengan bertani.

3.4. Yasman (Tukang rabab muda yang berprestasi)

Yasman lahir di Salido Ketek, Pesisir Selatan, pada tahun 1969. Sejak kecil Yasman sudah menyukai rabab. Terutama ketika melihat kakaknya sudah pandai main rabab. Hal itu membuatnya lebih bersemangat lagi untuk belajar memainkan alat musik ini. Sampai-sampai Yasman secara diam-diam sering mengambil rabab milik kakaknya untuk belajar memainkannya. Karena dia belum mampu untuk membeli alat ini, dia suka coba-coba membuat sendiri dari bahan-bahan sederhana, misalnya kayu, bambu, dan sebagainya secara sederhana. Ini karena didorong oleh keinginannya yang kuat untuk memiliki alat musik ini serta memainkannya.

Sebenarnya keinginannya untuk menjadi pemain rabab ditentang oleh orang tuanya akan tetapi

keinginan itu semakin lama justru semakin kuat. Setiap ada pertunjukan rabab dia selalu berusaha menonton. Bahkan sering pada saat asyik menyaksikan pertunjukan rabab, tiba-tiba muncul orang tuanya dan menyeretnya pulang serta menyuruhnya untuk tidur karena esok paginya masuk sekolah. Orang tuanya tidak mau kalau sekolahnya terbengkalai gara-gara rabab. Sesampainya di rumah Yasman disuruh masuk kamar dan tidur. Untuk mengelabui orang tuanya ia pura-pura tidur, tetapi setelah dirasa keadaan sudah aman, Yasman bangun lagi dan diam-diam menyelinap keluar serta pergi ke tempat pertunjukan rabab dan menontonnya sampai selesai. Kejadian ini berlangsung ketika Yasman masih duduk di bangku Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Selama menonton pertunjukan rabab Yasman selalu memperhatikan para tukang rabab itu dalam menyanyi, *bakaba*, dan memainkan alat musik rabab, dan semua yang dilakukan mereka. Yasman juga belajar rabab dari kaset-kaset, terutama kaset rekamannya Pirin Asmara.

Selain orang tua, kakaknya pun melarang dia untuk bermain rabab. Meskipun banyak tantangan dan hambatan dari keluarganya, Yasman tetap saja maju terus dan bertekad bulat untuk terus belajar rabab apapun yang terjadi. Setelah kurang lebih dua tahun dia mempelajari dan mendalami rabab dengan serius dan sungguh-sungguh, akhirnya ia pun mahir memainkannya.

Setelah lulus SMP Yasman kemudian melanjutkan ke SMEA. Tetapi sayangnya itu hanya berlangsung sampai tiga bulan saja karena saat itu sudah banyak tawaran yang datang padanya untuk

tampil. Hal ini membuatnya menjadi tidak bisa konsentrasi belajar. Oleh karena itu, Yasman memutuskan untuk keluar dari sekolah dan secara serius menekuni profesi sebagai tukang rabab.

Ketika pertama kali tampil, Yasman belum memakai biola miliknya sendiri, melainkan masih meminjam punya kakaknya. Setelah uangnya terkumpul, yaitu uang honor pentas, barulah dia mampu membeli biola atau rabab. Dari hasil rabab juga, ia mampu memberi sedikit uang untuk adik-adiknya dan membantu orang tuanya. Bahkan sering dia mengajak adik-adiknya ke pasar untuk dibelikan baju atau perhiasan atau sekedar berjalan-jalan ke pantai Carocok. Bahkan orang tuanya pun dia belikan sawah. Keberhasilan Yasman dalam profesinya ini membuat orang tuanya tidak lagi melarang dia untuk main rabab. Kakaknya pun yang dulu ikutan melarangnya sekarang ini sering diajak oleh Yasman pentas, hanya saja posisi kakaknya kini justru lebih rendah dari Yasman. Artinya dia harus mengikuti aturan yang dibuat Yasman. Bisa dikatakan kakaknya kalah *ngetop* dari Yasman.

Karier Yasman semakin lama ternyata semakin baik dan terkenal. Dia juga sempat membentuk suatu grup rabab. Grupnya yang pertama dinamakan *Jarang Pulang*, kemudian yang kedua adalah *Barambun Malam*. Tetapi grup-grup itu tidak pernah bertahan lama. Akhirnya dia tak pernah mempunyai grup yang tetap. Pada sekitar tahun 1989, dia mencoba ikut festival rabab sekabupaten Pesisir Selatan untuk pertama kalinya dan, surprise, ternyata ia dapat menggondol juara I (pertama.) dan mengalahkan pemain-pemain yang senior. Mulai saat itu dia menjadi

sering ikut setiap ada festival dan selalu menang. Oleh karena itu sekarang ini, Yasman tidak diperbolehkan ikut festival atau lomba lagi. Banyak yang bilang Yasman seharusnya statusnya bukan lagi peserta, tapi sebagai juri.

Dengan keikutsertaannya pada setiap festival dan lomba, membuat namanya semakin dikenal banyak orang. Bahkan julukan untuknya adalah Tukang Rabab Top setelah Pirin Asmara. Artinya dia hanya selisih satu tingkat saja di bawah Pirin Asmara (Perabab nomor satu di kabupaten ini).

Dalam setiap pertunjukannya, Yasman tidak pernah dengan anggota tim yang tetap. Tim selalu berubah-ubah setiap kali pentas. Daerah tampilnya sudah tidak hanya di daerah Pesisir Selatan saja, tetapi sudah sampai ke Jambi, Riau. Tanjung Pinang, Bengkulu, dan Jambi. Biasanya kalau dia tampil di luar kabupaten. dia jarang mengajak banyak orang, Tapi cukup satu saja. Ini mengingat biaya operasional dan akomodasi yang tinggi,

Dalam satu bulan Yasman bisa tampil sebanyak 20. Bahkan kadang-kadang terpaksa harus menolak order yang datang karena jadwalnya sudah penuh. Kadang tawaran berlebih yang datang padanya dia alihkan ke teman-temannya sesama tukang rabab. Jika demikian biasanya dia mendapat komisi sebesar 10 % (sepuluh persen). Tak jarang pula teman-temannya datang padanya untuk minta order karena sudah beberapa saat lamanya dia tidak tampil sementara kebutuhan rumah tangga harus dipenuhi. Yasman bisa memahami itu dan biasanya dia pun memberikan tawaran yang datang padanya atau bahkan mengalah karena untuk tidak tampil. Tetapi itu semua harus

dikonfirmasikan terlebih dahulu dengan yang empunya hajat (pesta).

Dalam pekerjaannya sebagai tukang rabab, Yasman selalu berusaha tidak mengecewakan orang yang telah memberikan tawaran tampil padanya, salah satunya yaitu dengan setia pada janji. Misalnya dia sudah menerima suatu tawaran tampil maka tawaran tampil yang datang setelah itu, khususnya yang hari dan tanggalnya sama, pasti dia akan menolaknya. meskipun bayarannya lebih tinggi. Kecuali kalau memang mendesak sekali, maka dia akan minta persetujuan pihak penawar yang pertama dengan mengemukakan alasan-alasannya. kalau orang itu setuju barulah dia terima tawaran yang ke dua.

Dalam menentukan tarifpun Yasman bisa dikatakan *tidak neko-neko* (tidak rumit). Dia tidak pernah mematok secara khusus dan kaku, terutama bila ada teman-temannya sesama anggota HIRPES (Himpunan Rabab Pesisir Selatan) yang memintanya untuk tampil. Berapapun dia dibayar pasti akan diterimanya, jika adanya cuma 200.000 rupiah maka itu pun akan diterimanya.

Kesopanan dalam setiap penampilan juga selalu diperhatikan Yasman. hal itu juga diterapkan kepada setiap penyanyi yang dia bawa. Hal ini dilakukan adalah untuk menghormati si pengundang. Pakaian saat tampil juga sangat diperhatikan. Kalau penyanyinya wanita, dia tak boleh berpakaian merangsang. Misalnya memakai *blouse* tanpa lengan dan rok mini. Tetapi dia selalu mengingatkan mereka supaya berpakaian sopan dan rapi, bahkan di tempat-tempat tertentu mereka diharuskan menggunakan selendang atau tutup kepala. Kalau seandainya

penyanyi wanita tersebut lelah atau capek saat bertugas maka disuruhnya dia sementara turun panggung dan ke belakang saja untuk istirahat atau tidur sebentar, karena menurutnya tidur di atas panggung sangat tidak sopan serta tidak enak bila dipandang orang. Salah satu penyanyi wanita yang sering diajaknya adalah isteri dari Zakaria, seorang pemain rabab juga, yang bernama Gusningsih.

Untuk meningkatkan kualitas pentasnya, Yasman mengemukakan, dia juga menggunakan *pitunang* (semacam *magic*). Pitunang ini digunakan, menurutnya, untuk menarik perhatian penonton supaya mereka betah mengikuti jalannya pertunjukan sampai selesai. Itu semua diperolehnya dari seorang *tua*. Tujuannya supaya suaranya terdengar indah dan menarik semua orang yang mendengar. Bahkan tak jarang ada orang yang sampai mengikutinya terus karena terkena pitunang itu. Biasanya, orang yang bisa kena pitunang adalah mereka yang suka mengejek penampilannya saat dia pentas. Contoh suatu kasus, pernah kejadian di Kampung Dukuh, Padang. Ceritanya pada waktu itu Yasman ada tawaran tampil di tempat itu. Sebelum acara dimulai Yasman duduk-duduk santai di dekat panggung. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menghampirinya dan bertanya, "*Mana tukang rababnya ?*" Lalu dijawab oleh Yasman, "*Itu*". Ditunjuknya secara iseng seorang berbadan besar dan berkulit hitam. Lalu laki-laki tadi berujar, "*Kok pemainnya kayak orang negro.*" Orang yang bertanya itu lalu pergi keluar. Tak lama kemudian acara dimulai, dan majulah Yasman untuk tampil di pentas. Beberapa saat setelah itu, laki-laki itu datang lagi dan dilihatnya yang main rabab ternyata si Yasman. Karena merasa dibohongi

marahlah dia dan mulai mencemeeh permainan Yasman. Bahkan dia mengatakan, “Rababnya seperti anjing menggonggong”. Dikatakan demikian tersinggunglah Yasman. Tapi itu hanya dipendamnya dalam hati. Karena sakit hati, dipergunakanlah pitunangnya untuk memberi pelajaran orang itu.

Pagi harinya setelah selesai pertunjukan, Yasman hendak pulang dan berniat naik angkutan umum. Di pinggir jalan saat menunggu angkutan umum itu, Yasman bertanya-tanya dalam hatinya dimana kira-kira orang tadi. Tak diduga tiba-tiba muncul mobil dan berhenti tepat di depannya, ternyata orang yang sedang dicarinya itu. Lalu keluarlah pengemudi mobil itu dan menawarkan jasa pada Yasman. “Naiklah, aku antar pulang kamu sampai di rumah.” Akhirnya naiklah Yasman ke mobil itu dan diantar sampai ke rumahnya di Pesisir Selatan. Tak selesai sampai di situ, orang itu bahkan sempat menginap di rumah Yasman sampai sekitar empat hari. Sementara itu mobilnya dipakai Yasman sesuka hatinya, bahkan mengantar istrinya pergi ke pasar. Setelah itu disuruhnya dia pulang ke rumah orang tuanya yang sudah kebingungan mencarinya. Kejadian yang lain adalah, ada seorang wanita yang sampai tergila-gila pada Yasman sampai mengikutinya pulang ke rumah. Sampai di rumah dikenalkannya kepada istrinya.

Persaingan dalam rababpun sebenarnya ada, kata Yasman. Misalnya ada kejadian seorang pemain rabab tidak bisa berdiri karena kasur yang didudukinya lengket dengan pantatnya. Yasmanpun pernah mengalami, yaitu pada suatu saat dia dipanggil untuk *manggung*, semalaman dia tidak dikasih makan dan minum oleh yang punya pesta. Usut punya usut,

ternyata bukan karena si pengundang tidak mau menjamunya, tapi karena nasi yang dimasaknya tidak matang-matang walaupun sudah berjam-jam dimasak. Sementara itu Yasman sudah merasa kelaparan. Yang punya rumahpun akhir memberitahukan Yasman tentang hal itu. Akhirnya Yasman pula yang menyelesaikan masalah itu. Akibat dari peristiwa itu bayaran Yasman dinaikkan dari Rp 750.000 menjadi Rp 1.000.000. Contoh lain yang diketahui Yasman, adalah senar putus semua, atau suara tidak bisa keluar.

Yasman dapat dikatakan memang mempunyai bakat dan *skill* yang kuat dalam barabab ini. Dia tak pernah menghafal cerita yang akan dibawakannya. Semua cerita yang dia bawakan selalu mengalir begitu saja ketika pentas. Bahkan penonton pun dapat dijadikannya sebagai bahan cerita, terutama kalau penonton itu menarik. Hingga penonton itu menjadi senang dan terkagum-kagum padanya. Yasman juga mempunyai banyak murid yang ingin menimba ilmu dan berguru padanya. Pelajaran pertama yang ditekankan oleh Yasman adalah mental. Caranya, mereka selalu dilibatkan dalam setiap penampilan. Kadang-kadang juga disuruhnya mereka tampil menggantikannya, kalau belum bisa tampil, maka disuruhnya mereka melayani Yasman selagi dia tampil, misalnya mengambilkan air minum dan sebagainya. Pokoknya mereka disuruh apa saja yang penting mental mereka terbangun. Selain mental, yang ditekankan oleh Yasman adalah disiplin. Kedisiplinan sangat penting, menurut Yasman, disiplin dalam waktu maupun penampilan.

Setelah menjadi tukang rabab yang terkenal, maka status sosial Yasman dan keluarganya pun

menjadi naik. mereka dipandang sebagai orang-orang yang pantas dihormati. Misalnya kalau anak-anaknya sedang berjalan-jalan atau jika mereka pulang sekolah, mereka kadang – kadang diberi uang atau ditraktir oleh orang yang tak mereka kenal, karena orang-orang itu tahu bahwa anak-anak itu adalah anaknya Yasman atau si Tukang Rabab itu. Barang-barang mereka yang hilang pun biasanya kembali lagi. Ada salah satu hobi Yasman, yaitu menggambari hampir semua barang-barang miliknya dengan gambar rabab. sampai-sampai anjingnya pun dia gambari rabab. Lama-lama gambar itu menjadi ciri khas barang-barang miliknya. Dan orang banyak pun tahu kalau ada benda bergambar rabab pasti itu milik keluarga Yasman. Pernah suatu hari layang-layang anaknya putus dan hilang entah kemana. Tak lama setelah peristiwa itu, layangan tersebut kembali kerumah dibawa oleh seseorang karena orang itu yakin kalau layangan itu milik Yasman, yaitu dilihat ada tanda gambar rabab.

Yasman juga selalu mengutamakan persahabatan. Bagi dia menerima tawaran untuk tampil di atas pentas adalah dalam rangka menjalin perahabatan juga. Dengan rabab ini dia merasa mempunyai banyak kenalan. Salah satu buktinya, Yasman dapat mencarikan pekerjaan bagi adiknya dengan bantuan seorang pengusaha kenalannya yang ada di Pekanbaru, karena main rabab juga. Bahkan sekarang, katanya, adiknya malah sudah diangkat menjadi pimpinan proyek.

Masa depan kesenian rabab menurut Yasman, masih akan sangat cerah di kemudian hari. Bahkan dia sangat yakin sampai umur enampuluh tahun dia masih bisa eksis (bertahan) sebagai pemain rabab. Itu karena

melihat tanggapan masyarakat yang bagus sampai saat ini. Meskipun musik modern, seperti organ, mulai menjamur, tapi musik rabab tetap mendapat hati di masyarakat, khususnya di daerah Pesisir Selatan. Ada semacam peraturan tak tertulis di daerah ini, yaitu organ tunggal tidak diperbolehkan tampil pada malam hari. Hal ini bisa dipahami oleh masyarakat. Pertunjukan rabab merupakan ukuran atau standar bahwa orang itu dianggap mampu (kaya) di daerah ini.

Meskipun Yasman adalah seorang tukang rabab yang sudah terkenal, tetapi sebenarnya dia tidak menginginkan anak-anaknya mengikuti jejaknya menjadi seorang tukang rabab. Alasannya, dalam rabab banyak persaingan dan juga banyak godaan. Saat ini Yasman mempunyai 4 orang anak, dua anak diperolehnya dari istri pertama dan dua anak lagi adalah dari istri ke dua. Sekarang ini Yasman memang mempunyai dua orang istri. Istri yang pertama berasal dari Salido dan istri ke dua dari Batang Kapeh. Mereka masing-masing tinggal di tanah kelahirannya. Dia mengatakan bahwa kedua istrinya selalu akur dan bahkan saling memperhatikan walaupun dari jauh. Untuk menjaga keharmonisan dengan kedua istrinya itu, Yasman harus pandai-pandai membawa diri. Kalau perlu berbohong demi kebaikan. Dia selalu memperlakukan istrinya, baik yang pertama maupun yang ke dua, dengan mengatakan bahwa masing-masing adalah yang paling disayang. Jika Yasman mendapat rejeki, dapat nomor buntut misalnya, maka masing-masing dibelikan perhiasan seperti kalung. Kepada istri pertama, dia katakan hanya dialah yang dibelikan kalung itu, karena dia adalah istri yang paling

disayang. Sebaliknya, kepada istri yang kedua pun dia mengatakan begitu.

3.5. Buslim (Tukang Rabab yang Hijrah ke Padang)

Buslim berlatar belakang dari seorang keluarga yang tidak mampu. Sebegitu payahnya hidup mereka sampai-sampai mereka harus makan sagu ganti nasi. Untuk biaya makan saja sulit apalagi untuk biaya sekolah.

Sejak kecil Buslim sudah menunjukkan ketertarikan kepada seni. Dia sangat hobi musik, terutama gitar. Pada saat itu bisa dikatakan grup band memang sedang *ngetrend*. Buslim pun tidak ketinggalan juga membentuk grup musik (grup band). Grup bandnya tersebut diberi nama "Bintang Timur." Di dalam grupnya itu, selain bertugas pegang gitar dan vokal, Buslim juga terkenal sebagai pelawak. Setiap dia tampil di pentas untuk menyanyi, penonton pasti bertepuk tangan dan tertawa. Pada masa itu lagu yang sedang naik daun adalah *Bugih Lamo*.

Setelah beberapa kali ikut grup band, Buslim mulai berpikir, "*Ikut band rasanya cuma bauru-uru jo kawan samo gadang. Hasilnya indak dapek buek mambali sarawa.*" (Ikut grup band hanya ikut arus/hura-hura saja. Hasilnya tidak seberapa, tidak cukup untuk membeli celana). Grup itu memang sering pentas, tetapi hasilnya hanya seberapa saja, karena uang hasil pentas harus dibagi seluruh anggota yang jumlahnya tidak sedikit, yaitu sekitar 20 sampai 25 orang.

Buslim membandingkan pemain band dengan pemain rabab. Hal ini bisa dimaklumi karena waktu itu rabab sangat digemari masyarakat di daerah *Pasisie*

(Pesisir Selatan). Istilah rabab di daerah itu dikenal dengan *babiola*. Dia mulai berpikir bahwa lebih enak menjadi pemain rabab. Pemain biola atau rabab begitu dihormati saat itu. Kehadirannya sangat dinantikan oleh masyarakat, terutama kalau ada pesta perkawinan (baralek). Orang akan bertanya jika ada pesta kawin: "Lai *babiola* ?" Artinya "ada rababnya tidak". Dapat dikatakan rabab adalah tolok ukur status sosial *si pangkal alek* (orang yang punya pesta). begitu dinantinya seorang pemain rabab, sampai-sampai ketika dia datang sambutan masyarakat begitu antusias seperti menyambut Bapak bupati.

Selain melihat begitu terhormatnya seorang pemain rabab di mata masyarakat, Buslim juga membandingkan bayaran antara pemain band dengan pemain rabab. Seorang pemain rabab uang bayaran hasil pentas tidak dibagi dengan banyak orang tapi hanya untuk dirinya sendiri.

Buslim belajar biola sendiri saja. Karena tidak mampu beli biola Buslim pergi ke kemenakan ayahnya yang pandai membuat alat musik ini. Di sana dia belajar menggesek-gesek biola. Kadang-kadang dia juga main bersama teman-temannya. Keinginan yang kuat untuk menjadi tukang rabab memacu nya untuk belajar keras memainkan rabab. Usahnya pun tak sia-sia, Lama-kelamaan pun Buslim mahir memainkannya, Orang-orang yang mendengar gesekannya, mulai menduga-duga serta memperkirakan bahwa suatu saat nanti Buslim akan menjadi seorang tukang rabab. Mereka mengatakan, " *Pandai si itu main biola.*" Sejak bisa main biola itu, Buslim menjadi lupapekerjaan rumahnya karena keasyikan dengan biolanya. Sehingga kadang-kadang ayahnya menjadi marah.

Bahkan kadang-kadang di dekat urang sumando (suami kakaknya yang perempuan) pun main biola dan berdendang juga hingga ayahnya marah, *"Ka jadi a, ang bisuak."* Mau jadi apa kamu nanti?). Walaupun sering dimarahi ayahnya Buslim tetap saja terus belajar biola. Melihat keseriusan anaknya itu, ayahnya berkata, *"Kalau ado bana hobby ang 'nak pai babiola, bialah dibalian bana biola ciek."* (kalau memang kamu hobi main biola, biarlah dibelikan satu). Tentu saja Buslim senang sekali mendengar hal itu. Akhirnya biola dibeli dengan menjual satu ekor kambing. Oleh karena belinya cuma satu, maka terpaksa Buslim bergantian memakai biola itu dengan saudara kembarnya. Sejak itu orang-orang di sekitarnya sudah mengetahui dan sering berkata : *"Anak si anu ka jadi tukang biola."* (Anak itu nanti pasti jadi tukang biola).

Buslim semakin serius belajar biola. Diapun belajar dari seorang guru rabab, namanya Yarni dari Lubuk Sariak. Ia pergi ke rumah gurunya itu biasanya dengan sepeda kepunyaan ayahnya yang bermerk "Philip." Sepeda itu dibeli dengan menjual sapi. Pada saat itu sepeda bisa dikatakan adalah barang mewah, karena tidak semua orang bisa memilikinya. Jadi kalau dia sedang naik sepeda biasanya banyak memanggilmanggilnya. Jika pergi untuk belajar ke rumah gurunya, gurunya itu sering pinjam. Buslim yang merasa menjadi murid tentu saja takut untuk menolaknya. Hingga ayahnya sering marah padanya karena kalau ayahnya ingin memakai sepeda itu taidak ada, karena sedang dipinjam. Dengan gurunya (Yarni) ini Buslim banyak diajak ke berbagai tempat, seperti Batang Kapeh, Balai Salasa, Labuhan. Dia ikut dengan guru Yarni iniselama kurang lebih tiga tahun, setelah itu di berguru kepada

Zainul. Ketika berguru dengan Zainul, Buslim sudah bisa main biola sendiri atau sudah bisa tampil. Berguru kepada Zainul kurang lebih selama dua tahun. Setelah itu dia berguru lagi pada Bang Lidar, sementara saudara kembarnya kepada Pirin Asmara. Dia berguru ke Bang Lidar sekitar dua tahun. Perpindahan dari guru satu ke guru yang lain itu berdasarkan karena dia sudah merasa jenuh dan ingin ilmu serta pengalaman baru. Tapi sebelum pindah guru dia selalu minta ijin pada guru sebelumnya.

Cara belajar dengan gurunya adalah dengan praktek langsung. Pada saat diundang ke acara pesta, misalnya pesta perkawinan, Buslim disuruh gurunya duduk di sebelahnya memperhatikan cara memainkan biola. Pada waktu itu pemain rabab sewaktu tampil didudukkan di dalam rumah dihadapan para tamu yang datang dan pergi bergantian. Sementara para tamu duduk makan hidangan yang dihidangkan oleh *janang sumando*, tukang rabab harus terus memainkan biolanya. Adakalanya gurunya minta dia menggantikan posisi gurunya untuk memainkan biola karena gurunya harus istirahat. Waktu menggantikan gurunya itu dia sering diejek atau dicemooh oleh para penonton yang mengatakan, " *a... ko dendang tapi aie. Manga ka alek nan dibaok dendang tapi aie?* (Apa ini dendang tepi sungai. Kenapa di pesta yang dibawakan malah dendang tepi sungai?). Karena merasa masih junior dia diam saja dan sabar menerima semua itu. Banyak pengalaman yang dia alami ketika masih jadi pemula, seperti dilempari sandal oleh penonton, disuruh pulang (*mintak surek anyuik*). Apalagi jika ada pantun yang salah, para penonton pasti heboh dan meneriakkan

kata-kata: “*Anak den pandai lo, dendang co itu mah...*” (anakku bisa juga nyanyi seperti itu).

Bang Lidar merupakan guru dari Zainul juga. Dia tinggal di pasar Kambang. Kebetulan dia mempunyai mobil berupa jeep willys. Dengan gurunya ini Buslim sering diajak pentas ke Padang. Pada waktu itu tukang biola yang bisa pentas di Padang dikatakan tukang biola yang top dan berkelas. Sewaktu jadi muedinya Bang Lidar, Buslim juga membantu pekerjaan Bang Lidar. Maklum sebagai murid dia merasa wajib membantu gurunya, begitu pikir Buslim. Buslim juga sering diajak pentas ke Punggasan, Lagan, Padang. Ketika berguru dengan Bang Lidar inilah Buslim sudah mulai tampil sendiri sehingga sudah bisa membantu orang tua. Bayaran waktu itu (sekitar tahun 1960-an) adalah kurang lebih Rp 60.000 sampai Rp 80.000.

Setelah sering pentas dengan Bang Lidar nama Buslim semakin dikenal orang. Dia pun semakin mahir main biola. Cara barabab atau babiola di daerah Kambang dengan di Padang agak berbeda. Perbedaan itu menurut Buslim ada pada irama dan cara dendangnya. Di Padang, sikambang yang asli justru tidak dipakai karena orang kurang mengerti. Sikambang ada empat macam, antara lain: a) Sikambang data; b) Sikambang Lunak; c) Sikambang Aie Tajun; dan d) Sikambang Lagan. Akan tetapi kalau di daerah Kambang, tukang rabab harus bisa membawakan sikambang jika sedang tampil. Jika tidak memainkan itu, maka dia belum disebut tukang rabab, karena memainkannya memang tidak mudah. Sebaliknya, jika di Padang atau Pariaman dibawakan sikambang, mereka tidak mengerti atau malah mencaci: “*Apo ko ma; ele sae tukang rabab mah*”.

Oleh karena itu Buslim berusaha untuk menggabungkan antara keduanya (rabab *pasisie* dengan rabab orang di luar *pasisie*).

Apabila seorang tukang rabab bisa membawakan ke empat sikambang itu dengan baik, maka ia sudah bisa diakui sebagai tukang rabab. Sekarang ini banyak tukang rabab yang mengaku sebagai tukang rabab *pasisie*. Tukang rabab seperti biasanya hanya belajar dari kaset dan karena ada bakat dia pun lalu bisa main rabab. Mereka ini sebenarnya belum bisa dikatakan tukang rabab karena logat dalam membawakan sikambang yang 4 ini harus logat *pasisie* bukan logat Padang. Misalnya kata-kata seperti ini tidak digunakan karena dipakai yang *jaleh-jaleh* (jelas-jelas):

Hari pagi urang babiduak, babiduak ka Lubuk Aluang

Seri abih carito masuak, dietong kajadian di Sijunjuang

Kemudian diteruskan:

Sijunjuang Tanjung Ampalu, Bapak banamo si Gazali,

Mande banamo si Umiyah, baranak batigo urang,

Si Yatim anak nan tuo, nomor duo Buyuang Zaidin,

Norma anak nan ketek.

(Sijunjung Tanjung Ampalu, bapak bernama Gazali.

Ibu bernama Umiyah, beranak tiga orang,

Si Yatim adalah yang tertua, Nomor dua buyung Zaidin,

Norma anak yang paling kecil).

Jadi jelas tidak ada kata *samaso* itu (sewaktu itu).
Cerita berjalan lancar dan dilanjutkan.

*Apo karajo bapak si Gazali, maklum urang
bansaik di dalam kampung
karajo mencari kayu ka dalam rimbo, mencari
kayu api
jo itu anak digadangan*

(Apa kerja bapak Gazali, maklum orang miskin di
kampung kerjanya mencari kayu di dalam hutan,
mencari kayu api, dengan itulah anak dibesarkan).

Sementara cerita tentang bapak Gazali ditinggalkan,
dijapuik carito (cerita beralih ke) mande Umiyah;

*Nan mande mambuek lamang, dibuek lamang
tengah malam,
Siang ari lamang dijua, dijua lamang ka nan rami,
jo itu anak digadangan.*

(Ibu membuat lemang, dibuat lemang tengah
malam,
Siang hari lemang dijual, dijual lemang ke tempat
yang ramai,
dengan itulah anak dibesarkan)

Setelah puas berguru kepada Bang Lidar, Buslim
berguru kepada Syamsuddin. Syamsuddin termasuk
orang pertama yang mengenalkan rabab *pasisie*
kepada orang Padang. Melalui bang Lidarlah
sebenarnya dia bisa dekat dengan Syamsuddin, karena
awalnya memang Bang Lidar sudah dekat dengan guru

barunya ini. Waktu itu nama Syamsudin sudah dikenal masyarakat di Sumatera Barat pada umumnya, dan Kota Padang pada khususnya. Karena dia rutin mengisi acara di RRI. Karena sering tampil di Padang, maka Buslim pun pindah ke Padang dengan memboyong keluarganya. Di Padang Buslim sempat berpindah-pindah tempat tinggalnya. Awalnya di Simpang Haru, lalu Sebrang Padang, Kampung Kalawi, dan Pasar Usang. Selama tinggal di Padang ini tawaran tampil memang semakin banyak. Daerah tampilnya antara lain, Lubuk Alung, Singguliang, Pauh Kamba, Pasar Pariaman, dan Nareh.

Pelajaran berharga yang dia peroleh dari Syamsuddin ini adalah bagaimana bercerita yang baik. Syamsuddin sangat mahir bercerita, *onggok-onggoknya* sangat jelas (bagian-bagiannya). Istilahnya, "*Iko nyo japuik, iko nyo anta.*" Misalnya cerita tentang seseorang yang merantau di Jawa, disebutkan namanya dengan jelas, alamatnya, kampungnya, gangnya, kalau perlu lengkap dengan nomor rumahnya. Jadi cerita itu seolah-olah benar adanya, yang mendengar bisa merasakan bahwa cerita itu benar-benar hidup. Model itulah yang dipakainya sampai sekarang ini. Syamsuddin adalah gurunya yang terakhir. Artinya setelah itu dia tidak mempunyai guru lagi.

Menjadi seorang tukang rabab bagi Buslim memang tidak mudah. Dia dituntut untuk bisa bercerita panjang, dari jam sekian sampai jam sekian tanpa konsep. Cara membuat suatu cerita, contohnya, yaitu: Ada cerita tentang si A yang sedang mengadakan perjalanan ke Malaysia. Di situ akan tergambar apa yang dia temui, apa suka dukanya. semuanya itu harus

dicocokkan dengan jamannya. Cerita atau kisah yang biasa dibawakannya antara lain: Kejadian di Tanjung Ampalu, Kisah di Batipuh-Padangpanjang, Kejadian di Bukittinggi, dan Bonjol. Itu adalah kisah-kisah rabab gaya baru. Contoh cerita lama adalah Sutan Palembang.

Cerita yang dibawakan kadang-kadang tergantung pada penonton. Cerita yang akan ditampilkan biasanya disuguhkan dalam bentuk pantun yang didendangkan, dalam pantun itu dia menyebutkan sekitar sepuluh buah cerita. Dari ke 10 cerita itu penonton diberi kebebasan untuk memilih cerita mana yang mereka sukai. Sebelum cerita dimulai ada *raun sabalik*. Oleh karena itu bila ada tawaran pentas dibutuhkan minimal dua orang (tukang gendang dan tukang rabab). Setelah itu baru masuk ke acara inti rabab, yaitu cerita. Cerita ini dimulai agak tengah malam. Hal ini karena untuk cerita dibutuhkan konsentrasi dan suasana hening dan tenang supaya dpatat dinikmati. Selain itu penyampaiannya pun dengan penuh perasaan. Contoh;

*Kok dietong nak, sejak maso ketek
sambilan bulan mande mangandung
kini kailang dari nagari
kama nak, wa ang ka den cari*

Begitu pula untuk suasana gembira dan ceria, disampaikan pula secara detail. Misalnya cerita tentang seorang wanita yang sedang berdandan, yaitu:

*Babadak badompo aluih
partamo babadak bareh, kaduo babadak dingin*

*Badak bareh pambuang daki, badak dingin
paambiek paluah
Hilang kamano ka den cari. bedo kok dapek nan
jauah*

Pertunjukkan rabab di Padang maupun di Pariaman biasanya tidak membutuhkan kehadiran seorang penyanyi perempuan, tidak seperti di Pasisie. Meski demikian ada juga yang kadang minta penyanyi perempuan, mereka ini biasanya adalah orang pasisie juga yang tinggal di Padang. Dia baru membawa penyanyi perempuan kalau memang diminta yang punya hajatan. Kalau ada penyanyi perempuan berarti bayarnya pun bertambah. Penyanyi ini diambil dari Pasisie bisa juga dari Padang saja. Tidak pernah tetap. Pertunjukan rabab adalah pertunjukan malam hari karena mulainya selalu malam. Biasanya dimulai jam 8.00 malam dan selesai jam 5.00 pagi. Ini untuk daerah Padang. Sementara untuk daerah Pasisie selesainya sampai matahari terbit. Selama pertunjukan tersebut istirahat hanya sekitar tiga kali saja. Waktu itu digunakan untuk makan minum. Kadang juga diisi dengan acara tertentu seperti yang diinginkan tuan rumah, misalnya mengangkat datuk. Atau acara bayagak gala. Untuk menjaha stamina, supaya tetap sehat, Buslim minum teh telur saat tampil dan makan nasi pada senja hari sebelum pentas. Biasanya ditanya yang punya rumah, "a dek tukang rabab ko ? Paling-paling dia cuma minta telur setengah masak kue-kue, kopi, dan rokok. Hadirnya panyanyi perempuan ini sebetulnya suatu fenomena baru yang dimulai sejak tahun 1985. Kaba atau cerita yang dibawakan seorang tukang rabab tak jarang menyentuh perasaan penonton. bahkan kadang sampai ada penonton yang

sampai sedih dan menangis-nangis, ataupun *manggilo* (menggila), dan bahkan sampai minta cerai pada suaminya karena *kanai hati* kepada pemain rabab. Kepandaian dalam menyentuh perasaan seseorang itu karena kepandaian tukang rabab dalam menembak perasaan orang. Apalagi cerita yang disampaikan adalah tentang kepahitan hidup seseorang. Misalnya seorang miskin yang pergi merantau kemudian pada akhirnya dapat menjadi orang yang berhasil, seperti menjadi dokter, polisi, dan sebagainya. Seorang tukang rabab kadang juga tergantung pada penontonnya. Jika penonton semangat mendengarkan ceritanya, maka dia pun menjadi lebih semangat lagi. Tapi jika penonton tidak antusias, maka main rababnya pun menjadi asal-asalan.

Penonton yang sampai *kanai hati*, bisa disebabkan oleh karena pantunnya yang berisi sanjungan pujian, juga karena ada *pitunangnya*. Contoh pantun, misalnya sebagai berikut;

cubo-cubo mandi jo kami, sinan ka pareh main-main

cubo-cubo sayang ka kami, kok indak aliah ka nan lain

Anak ruso di dalam tanjuang, agiah batali tagarok mudo

tanguanglah doso dek diak kanduang, kok ndak babari arok sajo

Cincin banamo elak elo, lapuak tarandam dalam peti,

sadang lautan lai manggilo, konon kok sayang indak jadi.

Tukang rabab sebagai seorang seniman, selalu ingin (bertujuan) menyenangkan orang lain (penonton) dengan cerita yang dia bawakan. Sehingga dia selalu berusaha penontonnya betah dan menyukai pertunjukannya.

Buslim menuturkan bahwa ada hal yang perlu diperhatikan oleh tukang rabab adalah: bagaimana menjalin hubungan dengan masyarakat, sehingga setelah selesai main dia menjadi *tacinto* (dicintai) bagi masyarakat tersebut. Untuk menjaga itu, caranya antara lain dengan tidak tinggi hati atau tidak pasang tinggi stelan. Misalnya Jika diundang pentas di tempat orang pesta jangan minta minum-minuman yang kelas tinggi padahal biasanya tidak demikian. Atau, minta rokok yang mahal, padahal biasanya tidak. Artinya jangan mentang-mentang semua permintaan bisa dipenuhi tuan rumah lalu minta yang bukan-bukan karena ini bisa merusak diri sendiri. Dengan menjaga diri tukang rabab akan dicintai, bukan hanya wanita saja, tapi juga kaum pria. Seperti pengalaman Buslim, dengan rabab ini dia menjadi kenal dengan seorang CPM yang kemudian menolongnya memasukkan kemenakannya untuk jadi tentara.

Selain menjaga penampilan, seorang tukang rabab, Buslim juga harus bisa memegang janji. Misalnya kalau dia sudah ada perjanjian main pada tanggal tertentu, misalnya tanggal 5 dia dikontrak tampil dengan bayaran 200.000 rupiah kemudian ada yang menawarinya tampil tanggal yang sama dengan jemputan sebesar 500.000 rupiah maka tawaran yang pertamalah yang dipenuhi. Itu adalah undang-undang tak tertulis dari para tukang rabab sejak lama. Hal ini diajarkan oleh guru-gurunya. Kalau hal itu dilanggar,

maka buslim percaya bahwa dia bisa binasa, karena tantangannya banyak. Bisa-bisa dicari orang dengan membawa pisau, dan sebagainya.

Daerah tampil Buslim selama menjadi tukang rabab, bisa dikatakan luas. Di Sumatera Barat ini hampir semua daerah sudah dia kunjungi. Di Jakarta dia sudah beberapa kali tampil. Salah satunya adalah tampil di pesta pernikahan anak Aminuzal Amin. Di situ dia tampil dihadapan banyak pejabat. selain itu, juga diundang oleh perkumpulan perantau Minang di Jakarta. Bahkan menurutnya para perantau ini sangat bersemangat menyaksikan penampilannya.

Buslim juga pernah masuk dapur rekaman kaset yang berjudul "Halo Bos", Judul itu adalah permintaan induk semangnya (pemilik toko kaset dan dapur rekaman). Judul itu diilhami oleh toko di sebelah toko induk semangnya tersebut yang sudah *jatuh tapai* atau bangkrut, tapi pemiliknya masih berlagak seperti bos. Istilah "Halo Bos" itu untuk menyindirnya. Lagu-lagu dalam kaset itu berisi tentang sindiran-sindiran.

Sekarang ini Buslim tinggal di Alai, Padang, dengan isteri dan lima orang anaknya. Ada satu orang anaknya yang mewarisi bakatnya. hanya sayangnya dia tidak mau jadi tukang rabab, meski dulunya sering diajak kalau Buslim pentas. Buslim mengatakan bahwa sekarang ini rabab sudah banyak tersaing dengan musik organ tunggal yang sedang marak di ranah Minang ini. Tapi walaupun begitu peminatnya masih ada. selain *barabab*, dia juga usaha lain untuk menambah pendapatan rumah tangga, yaitu menjual kue singgang di Pasar.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Kesenian rabab adakah kesenian rakyat yang masih begitu digemari di kalangan masyarakat Sumatera Barat pada umumnya, dan Pesisir selatan pada khususnya sampai sekarang ini. Salah satu kesenian rabab yang paling populer adalah rabab pasisia, jika dibandingkan dengan *rabab piaman* ataupun *rabab darek*. Bisa dikatakan rabab pasisia ini “tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan”, meskipun mendapat banyak “*gempuran*” dari maraknya pertunjukan musik modern, seperti orgen tunggal, grup band, dan sebagainya yang sekarang ini banyak menjamur di Ranah Minang, kesenian rabab tetap eksis dan tetap mendapat tempat di hati para penggemarnya. Kehadirannya sangat dinantikan oleh masyarakat pencintanya.

Rabab atau lebih dikenal biola adalah kesenian yang umurnya sudah tergolong tua. Sebutan biola ini berkaitan dengan latar belakang sejarahnya. Alat musik ini pada awalnya dibawa oleh pedagang-pedagang dari Aceh yang datang ke Pesisir Selatan ini untuk berdagang dan menyebarkan Islam. Hanya pada saat itu rabab tidaklah berbentuk seperti biola seperti saat ini. Setelah Aceh datanglah bangsa Eropa, yaitu Belanda, Inggris, Portugis ke wilayah ini dengan membawa alat musik gesek yang dinamakan biola. Dari sinilah alat musik rabab yang terbuat dari tempurung lalu menyesuaikan diri dengan alat musik biola yang dibawa bangsa Eropa ini. Sehingga sampai

sekarang alat musik itupun disebut biola, hanya cara memainkannya tidak dipundak melainkan di bawah dengan cara bersila, seperti memainkan rabab.

Pertunjukan rabab di Pesisir Selatan merupakan tolok ukur status sosial seseorang. Apabila ada orang yang mengadakan suatu pesta, terutama pesta kawin (baralek), maka masyarakat sekitar akan bertanya-tanya, "*Lai babiola?*". artinya ada pertunjukan rababnya atau tidak?. Seseorang dikatakan mempunyai status sosial yang tinggi bila dalam pestanya diadakan pertunjukan *barabab atau babiola*. Sehingga tidaklah mengherankan jika pada setiap acara atau pesta pertunjukan ini menjadi sering digelar. Hal itu berguna, bukan saja untuk memacu semangat para tukang rabab tapi juga merangsang para generasi muda untuk menekuni kesenian ini. Karena dengan menjadi tukang rabab, mereka bisa mendapatkan penghasilan. Pemda setempat pun ikut berperan dalam meningkatkan kualitas para perabab di wilayah ini dengan mengadakan Festival Rabab. Di festival ini para tukang rabab bisa saling menunjukkan kualitasnya dan bersaing dengan sehat.

Eksistensi rabab semakin kokoh ketika dicanangkan program "Kembali ke Nagari". dengan adanya program ini pemda setempat semakin membuka luas ruang gerak kesenian lokal, termasuk rabab. Sedangkan pertunjukan musik modern, seperti organ tunggal dibatasi hanya boleh tampil pada siang hari saja.

Sejarah panjang kesenian rabab di wilayah ini membuat kesenian ini mengkar dalam hati masyarakatnya. Mereka menjadi sangat dekat dan akrab dengan kesenian ini hal ini pula yang

mendorong pada mulanya para pemain rabab/biola untuk menekuni bidang ini. Main rabab pada walnya hanyalah sekedar iseng saja. Tapi walaupun cuma hobi mereka tekun mempelajarinya dan bahkan sampai berguru ke orang yang sudah mahir.

Untuk menjadi tukang rabab/biola yang profesional memang dibutuhkan daya imajinasi yang tinggi dan wawasan yang luas. Mereka dituntut untuk dapat mengarang cerita yang bervariasi setiap kali tampil, dan biasanya hal itu dilakukan tanpa persiapan terlebih dahulu. Oleh karena itu mereka harus hafal nama-nama nagari, sungai, gunung, sungai, jalan, mata pencaharian penduduk, dan sebagainya. Semua daftar nama tersebut sangat dibutuhkan sebagai latar belakang cerita. Selain kemampuan intelektual, mental juga sangat menentukan. Pelajaran pertama yang harus mereka pelajari dan kuasai adalah mental yang kuat. Dengan mental yang kuat, mereka dapat tampil dengan penuh percaya diri. Seorang tukang rabab akan berpikir bahwa pada saat mereka di atas pentas tampil, posisi audiens berada dibawahnya. Artinya tukang rabab dapat mengolah emosi penonton seperti yang dia inginkan. Oleh karena itu mereka tahu sekali bagaimana cara membuat penonton senang, sedih, tertawa, menangis, dan sebagainya. Inilah juga sebabnya setiap kali tampil seorang tukang rabab tidak lagi perhatiannya pada alat musik yang dia mainkan melainkan pada audiens. Untuk menambah percaya diri, tak jarang tukang rabab menggunakan ilmu kebatinan atau dikenal dengan istilah pitunang. Ilmu ini digunakan untuk membuat suara menjadi merdu dan penonton menjadi betyah menyaksikan pertunjukan hingga selesai.

Masa depan kesenian rabab diprediksi masih tetap bagus. Para tukang rabab/biola merasa sangat yakin dengan prospek profesi ini, paling tidak lima tahun ke depan. Ada beberapa alternatif profesi yang mereka pilih apabila sudah tidak menjadi tukang rabab, diantaranya adalah menjadi petani atau pedagang. Ini berkaitan dengan profesi sebelumnya (sebagai tukang rabab). Dalam profesi tukang rabab, mereka sangat disanjung dan digemari oleh penonton sehingga sifat inipun terbawa pada profesi selanjutnya. Mereka sangat menghindari pekerjaan yang membuat mereka menjadi bawahan orang lain. Dengan kata lain mereka cenderung mencari pekerjaan mandiri, atau menjadi tuan atas diri sendiri seperti, petani atau pedagang karena itu lebih bersifat independen (tidak tergantung orang lain).

4.2. Saran

Kesenian rabab merupakan potensi budaya yang harus selalu dikembangkan dan dijaga kelestariannya. Oleh karena itu perlu kiranya untuk memperkenalkan dan mendekatkan kesenian ini kepada generasi muda. Ini bisa dilakukan secara konkrit dengan cara melatih mereka untuk belajarmemainkan alat musik rabab/biola ini supaya terjadi pengkaderan. Semakin banyak orang yang menguasai kesenian ini berarti semakin baik untuk perkembangan kesenian ini. Karena bagaimana pun juga generasi muda sekarang ini adalah mereka yang nantinya bakal mewarisi semua kekayaan seni budaya ini.

Untuk lebih memasyarakatkan kesenian ini perlu dilakukan sosialisasi lebih lagi, terutama untuk masyarakat luas yang masih awam akan kesenian ini.

Selain itu perlu juga disuguhkan kepada para wisatawan yang datang ke Ranah Minang ini sehingga kekayaan seni budaya Mianang semakin dikenal luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yunus, dkk., *Kesenian Dalang Jemblung sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya (Suatu Kajian tentang Fungsi dan Peranan Kesenian Dalang Jemblung Bagi Masyarakat Banyumas di Jawa Tengah)*. Jakarta : Depdikbud. 1994/1995.
- Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta (Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan)*. Yogyakarta : Media Pressindo, 1999.
- Chairul Harun, *Kesenian Randai di Minangkabau*. Jakarta : Depdikbud. 1991/1992.
- Dloyana Kesumah, dkk., *Pesan-pesan Budaya Lagu-lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota*. Jakarta : Depdikbud, 1995.
- Hajizar Koto, *Sekilas Tinjauan Peta Perkembangan Tradisi Musik Rabab di Pesisir Minangkabau (Rabab Piaman dan Rabab Pasisia)*, *Seminar Sehari Revitalisasi seni Budaya Pesisir, Festival pesisir 2001*, DKSB, Padang, 2001.
- Helmi Aswan, dkk., *Dampak Pembangunan Industri terhadap Kehidupan Budaya Masyarakat Setempat di Jawa Timur*. Depdikbud, 1994/1995.
- Iman Budhi Santosa, *Profesi Wong Cilik (Spiritualisme Pekerja Tradisional di Jawa)*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 1999.

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2000.
- Marzam, *Sebuah Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan Basirompak*, Kepel Press, Yogyakarta, 2002.
- Nurana, *Laporan Penelitian: Tari sebagai Media Budaya (Suatu Penilaian Perkembangan di Minangkabau)*. Depdikbud Proyek P2NB, Jakarta, 1992/1993.
- Rasyid Manggis Dt. Rajo Panghoeloe, *Kaluak Randai*, Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta, 1980.
- Syamsuddin Udin, dkk, *Rebab Pesisir Selatan "Malin Kundang"*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1996.
- Usria Dhavida, dkk, *Kesenian Rabab Pasisia*. Museum Negeri Propinsi Sumatra Barat "Adhityawarman" Padang. 1996/1997.
- Victoria M. Clara van Groenendael, *Dalang di Balik Wayang*, PT. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1987.
- Vredenbregt, *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Gramedia. 1984.
- BPS, *Pesisir Selatan dalam Angka Tahun 2000*, Badan Pusat Statistik, Padang, 2000.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Buslim
Umur : 50 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tukang rabab
Alamat : Alai, Padang
2. Nama : Zakaria
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Tukang rabab
Alamat : Salido
3. Nama : Yasman
Umur : 34 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Tukang rabab
Alamat : Salido
4. Nama : Perel
Umur : 33 Tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Tukang rabab
Alamat : Batang Kapeh
5. Nama : Alamsyah
Umur : 52 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tukang rabab
Alamat : Kambang

6. Nama : Bahtiar
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Dinas Pariwisata Kab. Pessel.
Alamat : Painan

7. Nama : Gusningsih
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Penyanyi rabab
Alamat : Kabang

L a m p i r a n



Gambar 1. Topografi daerah Pesisir Selatan yang berbukit-bukit.



Gambar 2. Wilayah Pesisir Selatan mempunyai garis pantai sekitar 219 km yang memanjang dari Utara ke Selatan.



Gambar 3. Pulau Cingkuk yang merupakan salah satu obyek wisata unggulan kabupaten Pesisir Selatan



Gambar 4. Salah satu informan, Bapak Bachtiar, selaku Kasi PSNBM dan K, Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan,



Gambar 5. Alat musik Rabab Pesisir atau lebih dikenal dengan Biola.



Gambar 6. Alat gesek rabab yang dibuat dari kayu (gagangnya) dan benang nilon yang berlapis-lapis.



Gambar 7. Buslim, salah seorang tukang rabab sedang memainkan rabab. Disebelahnya terlihat ada alat musik lain yang biasa digunakan sebagai musik pengiring, yaitu gendang.



Gambar 8. Yasman, tukang rabab muda yang berprestasi.



Gambar 9. Alamsyah, tukang rabab yang yatim sejak kecil tapi sukses berkarir di bidang seni rabab.



Gambar 10. Perel, tukang rabab yang merupakan mantan tukang gendang.



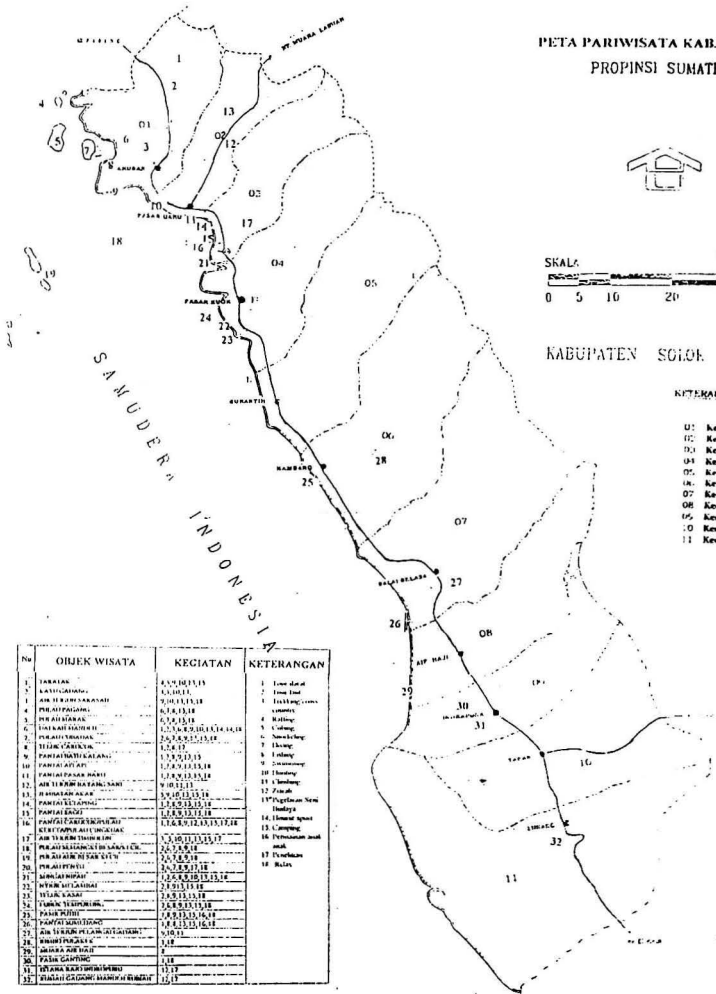
Gambar 11. Zakaria, tukang rabab dengan latar belakang keluarga seni.



Gambar 12. Gusningsih, seorang penyanyi dalam pertunjukan rabab.

PETA PARIWISATA KAB. PESISIR SELATAN PROPINSI SUMATERA BARAT

PETA PARIWISATA KAB. PESISIR SELATAN
PROPINSI SUMATERA BARAT



SKALA:
0 5 10 20 40 KM

KABUPATEN SIJOH

KETERANGAN KODE WILAYAH:

- 01: Kec. Koto XI Tarusan
- 02: Kec. Sumpang
- 03: Kec. IV Juru
- 04: Kec. Batang Hapus
- 05: Kec. Sutar
- 06: Kec. Longgong
- 07: Kec. Rumah Perisai
- 08: Kec. Longgong Sari Begawan
- 09: Kec. Panjang Siant
- 10: Kec. Bana IV Bala
- 11: Kec. Lintang Sakau

No	OBJEK WISATA	KEGIATAN	KETERANGAN
1	BARABAN	5, 6, 10, 11, 13	1. Tenda adat
2	KAYU CAKANG	5, 10, 11, 13	2. Tenda adat
3	ANAK BERBUNYAN (MUSIK)	9, 10, 11, 13, 14	3. Tari Lenggang
4	REMAJ PADANG	6, 8, 11, 13	4. Tari Lenggang
5	PERAGAN BARAN	5, 6, 11, 13, 14	5. Kandang
6	TOGA ADAT BUKIT	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33	6. Sambilan
7	PERAGAN MAMBAK	23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33	7. Hanyut
8	WILAYAH CUKUMBAK	12, 13, 14	8. Jambak
9	PANAI (MUSIK KALAM)	13, 14, 15, 16, 17	9. Jambak
10	PANAI (MUSIK)	13, 14, 15, 16, 17, 18	10. Hanyut
11	PANAI (MUSIK)	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	11. Hanyut
12	ANAK BERBUNYAN (MUSIK)	9, 10, 11, 13, 14	12. Gadak
13	REMAJ PADANG	6, 8, 11, 13, 14	13. Pagarhewan Nani
14	PANAI (MUSIK)	13, 14, 15, 16, 17, 18	14. Hanyut
15	PANAI (MUSIK)	13, 14, 15, 16, 17, 18	15. Gadak
16	PANAI (MUSIK)	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	16. Hanyut
17	ANAK BERBUNYAN (MUSIK)	9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33	17. Pagarhewan Nani
18	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	18. Pagarhewan Nani
19	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	19. Pagarhewan Nani
20	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	20. Pagarhewan Nani
21	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	21. Pagarhewan Nani
22	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	22. Pagarhewan Nani
23	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	23. Pagarhewan Nani
24	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	24. Pagarhewan Nani
25	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	25. Pagarhewan Nani
26	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	26. Pagarhewan Nani
27	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	27. Pagarhewan Nani
28	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	28. Pagarhewan Nani
29	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	29. Pagarhewan Nani
30	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	30. Pagarhewan Nani
31	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	31. Pagarhewan Nani
32	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	32. Pagarhewan Nani
33	PERAGAN BARAN (MUSIK)	5, 6, 11, 13, 14	33. Pagarhewan Nani

**Perpustakaan
Jenderal Ke**

786

EN

p